

**SOFT POWER JERMAN DALAM KERJA SAMA PENDIDIKAN VOKASI
DENGAN INDONESIA MELALUI PROGRAM AUSBILDUNG TAHUN**

2016-2024

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

DAFA ABIYYU RAFI RAKHMAN

22323103

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

**SOFT POWER JERMAN DALAM KERJA SAMA PENDIDIKAN
VOKASI DENGAN INDONESIA MELALUI PROGRAM
AUSBILDUNG TAHUN 2016-2024**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

DAFA ABIYYU RAFI RAKHMAN

22323103

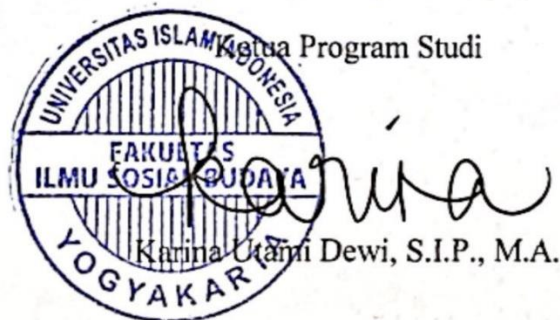
**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN
***SOFT POWER* JERMAN DALAM KERJA SAMA PENDIDIKAN**
VOKASI DENGAN INDONESIA MELALUI PROGRAM
***AUSBILDUNG* TAHUN 2016-2024**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Dewan Penguji

- 1 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.
- 2 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.
- 3 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Sleman 6 Juli 2026,



Dafa Abiyyu Rafi Rakhman

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN.....	i
HALAMAN BELAKANG	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Cakupan penelitian	8
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.6 Kerangka Pemikiran	11
1.7 Argumen Sementara	14
1.8 Metode Penelitian.....	14
1.8.1 Jenis Penelitian	14
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	15
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	15
1.8.4 Proses Penelitian.....	15
1.9 Sistematika Pembahasan	16
BAB II PERKEMBANGAN SECARA UMUM KERJA SAMA VOKASI JERMAN DENGAN INDONESIA.....	18
2.1 Sejarah Kerja Sama Pendidikan Vokasi Jerman dan <i>Ausbildung</i> di Beberapa Negara	19
2.1.1 Sejarah Awal	19
2.1.2 <i>Ausbildung</i> di Berbagai Negara.....	20

2.1.3	Kepentingan Jerman Melalui Vokasi.....	24
2.2	Sejarah dan Dinamika Kerja Sama Pendidikan Vokasi Jerman– Indonesia	25
2.3	Sistem Pendidikan Vokasi Ganda (<i>Dual System</i>) Jerman dan Adaptasinya di Indonesia.....	31
2.4	Program dan Peran Aktor Kunci dalam Kerja Sama Pendidikan Vokasi (2016 sampai 2024)	33
BAB III PENGAPLIKASIAN TEORI <i>SOFT POWER</i> KE DALAM KERJA SAMA PROGRAM <i>AUSBILDUNG</i>.....		36
3.1	<i>Attraction</i> : Daya Tarik Sistem Vokasi Jerman.....	36
3.2	<i>Primary Currencies: Values, Culture, Policies, Institutions</i>	40
3.2.1	<i>Values</i>	40
3.2.2	<i>Culture</i>	44
3.2.3	<i>Policies</i>	48
3.2.4	<i>Institutions</i>	51
3.3	<i>Government Policies: Public Diplomacy</i>	54
BAB IV PENUTUP		61
4.1	Kesimpulan	61
4.2	Rekomendasi	63
DAFTAR PUSTAKA		65

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Three Types of Power</i>	12
Tabel 2. Perkembangan <i>Ausbildung</i> setiap tahunnya.....	28
Tabel 3. Implementasi Teori dalam kerja sama pendidikan vokasi Jerman- Indonesia.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perayaan 70 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia–Jerman	29
Gambar 2 Penandatanganan <i>Joint Declaration of Intent on Strengthening and Deepening Cooperation in Technical and Vocational Education and Training (TVET)</i> Indonesia–Jerman Tahun 2017	30

ABSTRAK

Ausbildung merupakan salah satu instrumen *soft power* Jerman dalam kerja sama pendidikan vokasi dengan Indonesia. Jerman tidak hanya menawarkan sistem pendidikan vokasi yang telah terbukti mampu menghasilkan tenaga kerja yang terampil, tetapi juga mampu membangun daya tarik dengan kualitas pendidikan, nilai profesionalisme, kerja sama dalam pengembangan sumber daya manusia. Ketertarikan Indonesia untuk menjalin serta memperluas kerja sama ini menunjukkan bahwa pengaruh Jerman dibangun bukan berdasarkan paksaan. Kerja sama pendidikan vokasi ini tidak hanya memberikan manfaat dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga memperkuat citra Jerman dalam hubungan bilateral dengan Indonesia.

Kata-kata Kunci: *Soft Power, Ausbildung, Kerja Sama Pendidikan Vokasi, Jerman, Indonesia*

ABSTRACT

Ausbildung is one of Germany's soft power diplomatic instruments in vocational education cooperation with Indonesia. Germany not only offers a vocational education system proven to produce skilled workers, but also builds attractiveness through quality education, professionalism, and cooperation in human resource development. Indonesia's interest in establishing and expanding this cooperation demonstrates that German influence is not built on coercion. This vocational education cooperation not only benefits human resource development but also strengthens Germany's image in bilateral relations with Indonesia.

Keywords: *Soft Power, Ausbildung, Vocational Education Cooperation, Germany, Indonesia*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sekarang menghadapi masalah serius dalam meningkatkan daya saing sumber daya manusianya. Bonus demografi yang saat ini ada bisa menjadi beban jika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja. Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan sekolah kejuruan dan vokasi menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan industri, baik di tingkat nasional maupun global. Situasi ini mendorong Indonesia untuk menemukan model pendidikan vokasi yang lebih efektif dan relevan. Dalam konteks ini, Jerman muncul sebagai mitra strategis yang menawarkan sistem pendidikan vokasi ganda, yang telah diakui secara internasional sebagai salah satu yang paling sukses dalam mempersiapkan tenaga kerja yang terampil (Atthareq and Affandi 2023). Kondisi tersebut membuka ruang bagi kerja sama pendidikan vokasi dengan negara-negara yang memiliki sistem pendidikan vokasi yang mapan, salah satunya Jerman yang dikenal melalui sistem *Ausbildung*.

Sistem pendidikan vokasi di Jerman, yang disebut *Ausbildung*, menggabungkan 70% pengalaman praktis di lapangan dengan 30% pembelajaran secara langsung di sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung di tempat kerja. Ini membantu membangun etos kerja yang disiplin, efisien, dan profesional. Bagi Indonesia, kerja sama dengan Jerman melalui *Ausbildung* dianggap sebagai peluang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperluas akses

ke pasar kerja internasional. Di sisi lain, program *Ausbildung* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kerja sama teknis di bidang pendidikan, tetapi juga merupakan instrumen *soft power* Jerman. Jerman memanfaatkan *Ausbildung* sebagai cara diplomasi pendidikan untuk menambah pengaruhnya di Asia Tenggara melalui daya tarik dari sistem vokasi dan nilai-nilai budaya kerja yang terkandung di dalamnya (Reuter 2019).

Peran *Ausbildung* sebagai instrumen *soft power* tidak terlepas dari strategi Jerman dalam menjadikan pendidikan vokasi sebagai bagian dari kerja sama internasionalnya. Berbagai inisiatif kerja sama yang dikembangkan melalui *dual system* menunjukkan bahwa pendidikan vokasi tidak hanya diposisikan sebagai instrumen pengembangan sumber daya manusia, tetapi juga sebagai sarana untuk menyebarluaskan nilai-nilai Jerman, budaya kerja, standar profesional, dan sistem kelembagaan. Melalui pendekatan ini, Jerman membangun hubungan jangka panjang dengan negara-negara mitra berdasarkan kepercayaan, transfer pengetahuan, dan pertukaran nilai-nilai, sehingga memperkuat posisi dan pengaruhnya di tingkat internasional (Pemerintah Federal Jerman 2019). Dari perspektif *soft power*, strategi ini mencerminkan kemampuan suatu negara untuk memengaruhi preferensi negara lain melalui daya tarik, bukan melalui paksaan atau insentif ekonomi semata (Nye 2009). Oleh karena itu, program *Ausbildung* berfungsi sebagai contoh konkret bagaimana Jerman memanfaatkan diplomasi pendidikan sebagai instrumen untuk memperluas pengaruh internasionalnya, sekaligus memperkuat hubungan bilateral dengan negara-negara mitra, termasuk Indonesia.

Implementasi strategi tersebut dapat diamati melalui keterlibatan peserta dari Indonesia yang mengikuti program *Ausbildung* di Jerman tidak hanya memperoleh keahlian teknis, tetapi juga merasakan langsung nilai-nilai budaya kerja Jerman, seperti ketepatan waktu, rasa tanggung jawab, kerja sama, dan efisiensi. Proses tersebut menjadi bagian dari penerapan *yang mening* Jerman, karena para peserta berperan sebagai perwakilan yang membawa citra positif Jerman setelah kembali ke Indonesia. Banyak lulusan yang melanjutkan pendidikan atau bekerja di perusahaan-perusahaan Jerman, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Oleh karena itu, Jerman berhasil membangun hubungan antar individu yang memperkuat pengaruhnya di kalangan masyarakat Indonesia (Wiriadidjaja et al. 2019).

Selain memperkuat pengaruh melalui diplomasi pendidikan, program *Ausbildung* juga berfungsi memenuhi kepentingan domestik Jerman. Dengan menghadapi masalah kekurangan tenaga kerja terampil akibat penuaan penduduk, Jerman memerlukan tenaga kerja muda dari negara-negara mitra. Indonesia menjadi salah satu target yang potensial, dengan membuka peluang *Ausbildung* untuk siswa Indonesia, Jerman tidak hanya menyebarkan nilai-nilai budayanya, tetapi juga menerima tenaga kerja yang dapat mendukung industrinya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *Ausbildung* berfungsi sebagai alat yang memberikan manfaat ganda meningkatkan pengaruh budaya Jerman dan sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi dalam negeri (Bitschnau 2023).

Dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dan pandemi *COVID-19*, peran *Ausbildung* menjadi sangat penting. Jerman menempatkan dirinya sebagai mitra yang bertransformasi untuk mendukung digitalisasi dalam

pendidikan vokasi di Indonesia. Organisasi seperti *GIZ* dan *EKONID* memperkenalkan program *AdA International Basic* yang mengedukasi instruktur vokasi Indonesia sesuai dengan standar *AEVO Jerman*. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kemampuan para pelatih, tetapi juga memperkuat pandangan bahwa Jerman adalah pusat keunggulan di bidang pendidikan vokasi. Dengan demikian, citra Jerman sebagai negara yang responsif, adaptif, dan peduli terhadap pengembangan mitra global semakin kokoh (Laoli and Aditiany 2024).

Namun, pelaksanaan program *Ausbildung* menghadapi berbagai tantangan, salah satu masalahnya adalah peraturan di Indonesia yang belum sepenuhnya mendukung model pendidikan vokasional ganda seperti di Jerman. Perbedaan dalam sistem sertifikasi, jumlah lembaga vokasi yang terbatas, dan isu ketidaksetaraan akses merupakan beberapa tantangan yang ada. Meskipun demikian, tantangan ini tidak serta merta mengurangi pengaruh Jerman. Melalui negosiasi dalam kebijakan dan penyesuaian kurikulum, Jerman semakin menguatkan posisinya sebagai penyusun standar di sektor pendidikan vokasi di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Ausbildung* berperan bukan hanya sebagai solusi teknis, tetapi juga sebagai sarana diplomasi pendidikan yang meningkatkan *soft power* Jerman (Barabasch et al. 2021).

Apabila dilihat dari perspektif yang lebih luas, pendekatan ini sejalan dengan pola diplomasi budaya Jerman di negara-negara mitra. Penelitian Reuter menunjukkan bahwa Jerman secara teratur memanfaatkan pendidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memperluas pengaruhnya di Indonesia. *Ausbildung* merupakan salah satu bentuk nyata dari pendekatan ini, yang berfokus pada sektor vokasi. Melalui cara ini, Jerman menciptakan kepercayaan dan

legitimasi yang tidak dapat dicapai hanya dengan kekuatan militer. Citra Jerman sebagai mitra pendidikan yang dapat dipercaya menjadi aset diplomasi yang berharga di tengah persaingan geopolitik global.

Selain aspek teknis dan pendidikan, *Ausbildung* juga menunjukkan taktik geopolitik Jerman dalam mempertahankan perannya sebagai kekuatan global yang berfokus pada pengetahuan dan teknologi. Di tengah kompetisi pengaruh antara negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok, Jerman mengambil pendekatan diplomasi melalui pendidikan dan budaya sebagai cara untuk menampilkan kekuatan yang lebih lembut. Dengan menerapkan model sistem vokasi ganda di negara-negara mitra, Jerman tidak hanya memindahkan keahlian teknis, tetapi juga menciptakan jaringan sosial-politik yang berjangka panjang berdasarkan nilai-nilai Eropa, seperti disiplin, keteraturan, dan efisiensi. Dalam konteks Indonesia, kerja sama di bidang vokasi ini memperkuat posisi Jerman di Asia Tenggara, yang semakin penting dalam jaringan pasokan global. Melalui *Ausbildung*, Jerman memastikan akses ke sumber daya manusia muda yang memiliki potensi besar sekaligus memperluas pengaruh normatifnya di luar Eropa. Oleh karena itu, program ini seharusnya tidak dilihat hanya sebagai pertukaran pendidikan, tetapi juga sebagai alat politik luar negeri yang bertujuan membentuk citra Jerman sebagai pemimpin pendidikan global.

Di sisi lain, pendekatan ini menunjukkan bagaimana Jerman memanfaatkan *Ausbildung* sebagai sarana untuk meningkatkan citra negara. Sistem pendidikan vokasi ganda yang diadopsi oleh berbagai negara telah membuat Jerman dikenal karena standarnya yang tinggi dan relevansinya dengan kebutuhan industri saat ini. Kebijakan yang mendukung mobilitas internasional bagi pelajar dan tenaga kerja

lewat *Ausbildung* memiliki dua tujuan menarik bakat global untuk memasuki pasar kerja di Jerman dan mengukuhkan nama Jerman sebagai tujuan utama pendidikan vokasi di dunia. Bagi peserta dari Indonesia, keberhasilan menyelesaikan *Ausbildung* dengan akreditasi internasional tidak hanya meningkatkan daya saing pribadi, tetapi juga mempertegas bahwa Jerman adalah mitra yang terpercaya dan progresif. Ini menciptakan siklus kepercayaan yang berkelanjutan, di mana semakin banyak pelajar dan institusi dari Indonesia yang berminat untuk menjalin kerja sama dengan Jerman. Dampak jangka panjang dari pendekatan ini adalah munculnya citra positif Jerman di masyarakat luas, yang pada gilirannya memperkuat daya tarik politik dan ekonomi negara tersebut.

Bagi Indonesia, kerja sama ini membawa keuntungan yang signifikan, baik dalam aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia maupun dalam hal citra sebagai negara yang terbuka terhadap praktik internasional. Meskipun berbagai studi telah meneliti manfaat program *Ausbildung* bagi Indonesia serta pelaksanaan kerja sama vokasi, penelitian yang secara khusus menganalisis program tersebut sebagai instrumen *soft power* Jerman dalam hubungan bilateral Indonesia dan Jerman masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana Jerman memanfaatkan program *Ausbildung* sebagai instrumen diplomasi pendidikan untuk membangun daya tariknya dan memperluas pengaruhnya di Indonesia.

Penelitian ini memiliki signifikansi baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bidang Hubungan Internasional, khususnya terkait penerapan *soft power* melalui diplomasi pendidikan vokasi suatu bidang yang masih relatif kurang dieksplorasi

dibandingkan dengan studi *soft power* di ranah budaya, politik, dan ekonomi. Penelitian ini juga memberikan wawasan mengenai bagaimana Jerman memanfaatkan program *Ausbildung* sebagai alat untuk meningkatkan daya tariknya, memperluas pengaruhnya, dan memperkuat hubungan bilateral dengan Indonesia. Dari sudut pandang praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Indonesia dan para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan kerja sama pendidikan kejuruan internasional, sekaligus memberikan pemahaman mengenai kepentingan strategis yang mendasari kerja sama tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kerja sama pendidikan kejuruan Indonesia–Jerman serta memperkaya kajian diplomasi pendidikan dalam bidang Hubungan Internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana *Ausbildung* menjadi *Soft Power* Jerman dalam kerja sama pendidikan vokasi dengan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami perkembangan kerjasama vokasi Jerman dengan Indonesia.
2. Memahami aplikasi *soft power* Jerman dalam kerjasama dengan Indonesia?

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini berfokus pada *soft power* melalui kolaborasi pendidikan vokasi antara Jerman dan Indonesia dengan mengevaluasi perubahan program *Ausbildung* selama periode 2016 hingga 2024. Tahun 2016 dijadikan awal dari analisis ini karena pada tahun tersebut terjadi penguatan kerjasama pendidikan dan pelatihan teknik serta vokasi (*Technical and Vocational Education and Training/TVET*) antara Indonesia dan Jerman, pada tahun 2016 terdapat pembicaraan mengenai kerja sama pendidikan vokasi antara Jerman-Indonesia, kemudian pada 2017 ditindaklanjuti dengan *Declaration of Intent on Strengthening and Deepening of the Partnership in the Field of Technical and Vocation Education and Training* sebagai landasan implementasi pendekatan *German Dual Approach to TVET* di Indonesia (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia 2017). Analisis ini berlangsung hingga tahun 2024 untuk memahami perkembangan dinamika kerja sama ini, termasuk dalam kerangka globalisasi, revolusi industri 4.0, dan tantangan pasca-pandemi (Alnoth 2024). Periode 2016 hingga 2024 memberikan gambaran nyata mengenai perkembangan *Ausbildung* sebagai alat *soft power* Jerman dalam hubungan kerja sama dengan Indonesia. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan bahwa pendidikan vokasi tidak hanya berfungsi untuk saling menukar keterampilan, melainkan juga menjadi alat diplomasi budaya yang berkontribusi pada peningkatan daya saing global Indonesia. Relevansi penelitian ini berkaitan dengan pentingnya memanfaatkan bonus demografi Indonesia dan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja di tengah persaingan global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

untuk menjelaskan strategi *soft power* Jerman serta respons adaptif Indonesia dalam membangun kerja sama vokasi yang berkelanjutan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Jurnal “*Kerja Sama Indonesia–Jerman Melalui Program Ausbildung dalam Bidang Pendidikan Vokasional*” karya Zenon Cedd Nicanor Alnoth membahas upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui kerja sama pendidikan vokasi dengan Jerman. Alnoth menjelaskan bahwa “pasar internasional kini menuntut keterampilan teknis dan kompetensi tingkat tinggi di bidang kejuruan” sementara lulusan sekolah vokasi Indonesia masih belum memenuhi standar tersebut. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, Indonesia menjalin kemitraan strategis dengan Jerman melalui program *Ausbildung*, yaitu sistem pelatihan dualistik yang menggabungkan teori dan praktik secara simultan. Kolaborasi ini diperkuat melalui penandatanganan *Joint Declaration of Intent* pada tahun 2016 oleh Presiden Joko Widodo dan Kanselir Angela Merkel, yang menegaskan komitmen kedua negara dalam memperkuat sistem pendidikan vokasi. Program ini memberikan manfaat timbal balik Indonesia memperoleh tenaga kerja terampil dengan sertifikasi internasional, sementara Jerman mengatasi kekurangan tenaga kerja produktif. Jurnal ini menegaskan bahwa *Ausbildung* bukan hanya kerja sama teknis, tetapi juga instrumen *soft power* dalam hubungan bilateral (Alnoth 2024).

Jurnal ini membahas upaya Indonesia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kerja sama internasional dengan Jerman dalam program pendidikan vokasi. Penulis menyatakan bahwa “pasar tenaga kerja internasional

saat ini didominasi oleh perusahaan-perusahaan yang membutuhkan tenaga profesional dengan keterampilan teknik dan teknis”. Kondisi ini mendorong Indonesia untuk belajar dari sistem pendidikan vokasi Jerman yang telah terbukti efektif. Seperti dijelaskan dalam jurnal, “Jerman telah memperkenalkan pelatihan kejuruan sebagai pilar penting pendidikan yang memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian negara” (Aditama et al. 2024).

Sebagai studi kasus melihat implementasi program *Ausbildung* di SMK Negeri 6 Malang. Program tersebut memungkinkan siswa mengikuti pelatihan *dual system* di Jerman yang “menggabungkan pembelajaran teori di kelas dua hari seminggu dan praktik magang tiga hari di perusahaan” (Aditama et al. 2024). Dengan sertifikasi yang diakui secara internasional, siswa memiliki peluang kerja global dan dapat “melamar pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi peserta pendidikan *Ausbildung* di seluruh Eropa dan Amerika”. Berdasarkan temuan tersebut, Aditama et al. (2024) menyimpulkan bahwa *Ausbildung* tidak hanya sebagai alat peningkatan kualitas pendidikan vokasi, tetapi juga menjadi sarana strategis yang memperkuat kerja sama Indonesia dan Jerman.

Laoli dan Aditany (2024) membahas bentuk kerja sama antara Indonesia dan Jerman dalam konteks penguatan pendidikan vokasi melalui program *Ausbildung*, serta tantangan regulasi yang mengiringinya. Penulis menyoroti bahwa “Indonesia menghadapi tantangan ketenagakerjaan meskipun memiliki bonus demografi yang signifikan, terutama karena rendahnya produktivitas lulusan dan ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri”. Dalam konteks ini, Laoli dan Aditany (2024) menjelaskan bahwa program

Ausbildung dinilai sebagai solusi potensial karena “sistem pendidikan vokasi Jerman berbasis *dual system* terbukti berhasil dalam mempersiapkan tenaga kerja yang kompeten”.

Lebih lanjut, Laoli dan Aditiany (2024) mengemukakan bahwa implementasi program tersebut di Indonesia belum maksimal akibat keterbatasan regulasi. Penulis mencatat bahwa “tidak ada regulasi yang secara eksplisit mengatur keberadaan *Ausbildung* sebagai bentuk kerja sama pendidikan vokasi bilateral”. Selain itu, pengakuan sertifikasi dan mekanisme perlindungan hukum terhadap peserta juga masih belum jelas. Oleh karena itu, Laoli dan Aditiany (2024) merekomendasikan agar pemerintah Indonesia “segera menyusun kerangka regulasi khusus yang dapat memfasilitasi dan mengakomodasi program *Ausbildung*”. Dengan demikian, kerja sama ini dapat memberikan manfaat optimal dalam peningkatan kualitas SDM dan daya saing global.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan konsep *soft power* yang dikemukakan oleh Joseph S. Nye Jr. sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana Jerman memanfaatkan kerja sama pendidikan vokasi melalui program *Ausbildung* sebagai alat diplomasi dalam hubungan bilateralnya dengan Indonesia. Menurut Nye (2009), *soft power* adalah kemampuan suatu negara untuk memengaruhi pilihan atau preferensi negara lain dengan menggunakan daya tarik, bukan melalui paksaan maupun insentif ekonomi. Daya tarik ini berasal dari budaya, nilai-nilai, kebijakan, dan institusi suatu negara, sehingga membuat negara lain bersedia untuk bekerja sama atau mengadopsi praktik yang ditawarkan (Nye 2009, 5–11).

Tabel 1. *Three Types of Power*

	Behaviors	Primary Currencies	Government Policies
Military Power	coercion deterrence protection	threats force	coercive diplomacy war alliance
Economic Power	inducement coercion	payments sanctions	aid bribes sanctions
Soft Power	attraction agenda setting	values culture policies institutions	public diplomacy bilateral and multilateral diplomacy

Sumber: (Nye 2009)

Pada Tabel 1, konsep *soft power* terdiri atas tiga dimensi, yaitu *behaviors*, *primary currencies*, dan *government policies*.

Dimensi *behaviors* menggambarkan bagaimana *soft power* diterapkan melalui “*Attraction*” dan “*Agenda setting*.” “*Attraction*” mengacu pada kemampuan suatu negara untuk menciptakan daya tarik sehingga negara-negara lain bersedia mengikuti atau mengadopsi gagasan, kebijakan, atau praktik yang ditawarkannya tanpa adanya tekanan. Penetapan agenda mengacu pada kemampuan suatu negara untuk memengaruhi isu-isu atau prioritas kerja sama internasional sehingga pihak lain terdorong untuk memperhatikan agenda yang telah ditetapkan (Nye 2009). Dalam penelitian ini, dimensi-dimensi tersebut

digunakan untuk mengkaji bagaimana Jerman membangun daya tarik melalui sistem pendidikan vokasi, *Ausbildung*, sehingga mendorong Indonesia untuk menjalin kerja sama dalam pengembangan sumber daya manusia.

Dimensi *primary currencies soft power* mencakup sumber-sumber utamanya yaitu *values, culture, policies*, dan *institutions*. Nilai-nilai mencerminkan prinsip-prinsip yang mendefinisikan identitas suatu bangsa dan dapat menarik perhatian jika diterapkan secara konsisten. Budaya berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai dan identitas tersebut kepada masyarakat internasional. Selain itu, kebijakan dan lembaga yang kredibel dan sah juga menjadi daya tarik suatu negara dalam membangun hubungan internasional (Nye 2009). Dalam konteks penelitian ini, sistem pendidikan vokasi berbasis *dual system*, budaya kerja Jerman, dan lembaga-lembaga yang mendukung pelaksanaan *Ausbildung* merupakan sumber-sumber *soft power* yang dimanfaatkan Jerman untuk memperkuat kerja samanya dengan Indonesia.

Dimensi *government policies* menunjukkan bahwa *soft power* diwujudkan melalui *public diplomacy, bilateral*, dan *multilateral* (Nye 2009). Diplomasi publik bertujuan untuk membangun citra positif dan meningkatkan pemahaman masyarakat internasional terhadap nilai-nilai serta kebijakan suatu negara. Sementara itu, diplomasi bilateral dan multilateral berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan kerja sama yang saling menguntungkan. Dalam penelitian ini, dimensi-dimensi tersebut digunakan untuk menganalisis pelaksanaan kerja sama pendidikan vokasi antara Jerman dan Indonesia melalui program *Ausbildung* sebagai bagian dari strategi diplomatik Jerman.

Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana program *Ausbildung* berfungsi sebagai instrumen *soft power* Jerman melalui penciptaan daya tarik, penyebaran nilai-nilai dan sistem pendidikan vokasi, serta penguatan kerja sama bilateral dengan Indonesia.

1.7 Argumen Sementara

Program *Ausbildung* merupakan instrumen *soft power* Jerman dalam memperkuat kerja sama dengan Indonesia melalui kerja sama pendidikan vokasi. *Attraction dual system* yang memadukan teori dan praktik industri mendorong Indonesia mengadopsi prinsip tersebut secara sukarela. Daya tarik ini ditopang *primary currencies* berupa *values* seperti disiplin dan profesionalisme, *culture* kerja Jerman yang ditransmisikan kepada peserta, *policies* melalui regulasi BBiG dan strategi internasionalisasi BMBF, serta *institutions* seperti GIZ, BIBB, dan Goethe-*Institutions* yang memfasilitasi transfer pengetahuan dan pelatihan bahasa. Unsur *public diplomacy* tercermin dari Joint Declaration of Intent 2017 serta proyek TVET System Reform dan TVET 2.0. Melalui unsur-unsur tersebut, Jerman membangun pengaruh dan citra positif tanpa paksaan maupun tekanan ekonomi.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini diperlukan adanya analisis serta melakukan pengumpulan data yang bertujuan untuk mempermudah dalam menjelaskan *Soft Power* Jerman dalam Kerja Sama Pendidikan Vokasi dengan Indonesia melalui Program *Ausbildung*. Metode penelitian kualitatif adalah cara yang diterapkan

untuk menganalisis fenomena sosial dengan lebih detail melalui pengumpulan data yang tidak berbentuk angka, observasi, dan pemeriksaan dokumen. Penelitian ini menyoroti arti, pengalaman pribadi, dan latar belakang sosial dari para peserta yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan proses analisis dilakukan secara eksplisit dengan penekanan pada pola dan tema yang muncul dari data (Creswell and Creswell 2017).

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini berfokus pada Jerman sebagai aktor utama dalam pemanfaatan program *Ausbildung* sebagai instrumen *soft power*. Penelitian ini juga mencakup berbagai institusi Jerman yang mendukung implementasi program tersebut, meliputi lembaga pemerintah, lembaga pelaksana kerja sama pendidikan vokasi, institusi pendidikan, serta sektor industri yang berperan dalam pengembangan dan pelaksanaan *di* dari kerja samain pendidikan Jerman.

Objek penelitian ini adalah kerja sama pendidikan vokasi antara Jerman dan Indonesia melalui program *Ausbildung*, dengan fokus pada pelaksanaannya, perkembangannya, dan pemanfaatannya sebagai instrumen *soft power* Jerman dalam kerja sama pendidikan vokasi selama periode 2016 hingga 2024.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis menggunakan studi literatur yang mencakup informasi dari buku, jurnal, artikel, berita, situs web, atau media sosial yang bermanfaat untuk mengisi penelitian ini.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian data yang dilakukan adalah memilih jurnal, situs resmi pemerintah, video *youtube*, dan juga buku online yang membahas mengenai *Soft*

Power, kerja sama Jerman-Indonesia, serta *Ausbildung*. Selanjutnya mencari isu-isu yang relevan untuk latar belakang. Setelah menganalisis isu yang ada, penulis kemudian menetapkan tujuan penelitian, menyusun rumusan masalah, membangun kerangka teori, dan melanjutkan dengan pengumpulan data untuk menjawab isu yang ada. Selanjutnya pengumpulan data untuk mengisi bab 2 seperti sejarah kerja sama Jerman, *Ausbildung* di berbagai negara, sejarah dan dinamika kerja sama pendidikan vokasi Jerman dengan Indonesia, aktor yang berperan serta tantangannya. Selanjutnya menganalisis menggunakan teori *soft power* dan terakhir penarikan kesimpulan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan

Pada bab 1 ini menjelaskan awal dari penulisan proposal ini yaitu pendahuluan, membahas mengenai Latar Belakang isu ini diambil oleh penulis, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Cakupan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Argumen Sementara, serta Metode Penelitian terkait topik “*Soft Power Jerman Dalam Kerja Sama Pendidikan Vokasi Dengan Indonesia Melalui Program Ausbildung pada periode 2016 hingga 2024*”

Bab II: Perkembangan kerja sama

Pada bab 2 ini perkembangan secara umum kerja sama vokasi Jerman dengan Indonesia. Menjelaskan mengenai sejarah kerja sama Jerman, sejarah dan dinamika kerja sama pendidikan vokasi Jerman dengan Indonesia, sistem pendidikan vokasi Jerman dan adaptasinya di Indonesia, peran-peran aktor kunci dalam kerja sama, dan juga tantangan serta prospek untuk kedepannya.

Bab III: Pengaplikasian Teori ke dalam Kerja Sama Program *Ausbildung*

Pada bab 3 ini membahas penerapan teori *soft power* melalui program *Ausbildung*, di mana Jerman mempengaruhi Indonesia lewat pendidikan vokasi. Kerja sama ini memperkuat hubungan bilateral melalui daya tarik budaya, nilai profesionalisme, peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia serta tantangan dalam kerja sama ini.

Bab IV: Penutup

Pada bab terakhir akan menjelaskan terkait kesimpulan dan juga rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

PERKEMBANGAN SECARA UMUM KERJA SAMA VOKASI JERMAN DENGAN INDONESIA

Pada bab ini membahas gambaran secara umum mengenai perkembangan kerja sama vokasi antara Jerman dengan Indonesia. Pembahasan dalam bab ini cukup penting karena pendidikan vokasi sendiri saat ini menjadi peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi dunia kerja. Di tengah perubahan dan perkembangan ekonomi global serta teknologi yang semakin pesat, dibutuhkan tenaga kerja yang sangat terampil dan memiliki skill yang tinggi. Kerja sama antarnegara dalam bidang pendidikan vokasi menjadi salah satu langkah yang strategis untuk menjawab tantangan tersebut.

Jerman sejak lama dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki sistem vokasi yang cukup kuat karena *dual system* atau sistem gandanya, Jerman menggabungkan pembelajaran teori di sekolah dengan praktek langsung di industri. Dengan begitu dapat menghasilkan tenaga kerja yang sangat terampil dalam bidangnya dan sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan yang ada. Dengan keberhasilan sistem itu mendorong Jerman untuk menjalin kerja sama dengan berbagai negara, salah satunya Indonesia. Bagi Indonesia sendiri, kerja sama ini sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia terkhusus untuk menghadapi tantangan di dunia industri yang semakin *modern*. Indonesia berupaya mengadopsi prinsip-prinsip sistem vokasi Jerman agar sesuai dengan kebutuhan serta kondisi dalam negeri.

2.1 Sejarah Kerja Sama Pendidikan Vokasi Jerman dan *Ausbildung* di Beberapa Negara

Pendidikan vokasi adalah salah satu aspek yang paling melekat dengan perkembangan ekonomi dan industri Jerman. Keberhasilan sistem pendidikan vokasi Jerman yaitu *dual system* yang menggabungkan pembelajaran teori dan praktik kerja di industri menjadikan sistem ini sebagai rujukan di beberapa negara. Dengan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja yang terampil di berbagai negara, prinsip yang diterapkan dalam *Ausbildung* ini mulai diperkenalkan dan diterapkan serta diadaptasi berbagai negara dengan penyesuaian dalam kondisi ekonomi, sosial, serta kelembagaan setiap negara. Penting untuk memahami terlebih dahulu sejarah awal perkembangan sistem vokasi Jerman, penerapannya di beberapa negara, dan juga kepentingan Jerman dalam kerja sama pendidikan vokasi ini.

2.1.1 Sejarah Awal

Sejak abad ke-19, pertumbuhan industri di Jerman mendorong kebutuhan tenaga kerja terampil dalam jumlah besar. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, pada sekitar tahun 1840 mulai berkembang pola pelatihan yang memadukan praktik kerja di perusahaan dengan pembelajaran teori di sekolah. Model ini kemudian menjadi cikal bakal sistem pelatihan vokasi ganda. Pada tahun 1937, sistem tersebut diperkuat melalui pengaturan yang lebih terstruktur lewat regulasi pendidikan profesional. Landasan hukumnya semakin jelas setelah diberlakukannya Undang-Undang Pendidikan Kejuruan (*Berufsausbildungsgesetz*) tahun 1969, yang kemudian mengalami sejumlah revisi dan menjadi dasar utama penyelenggaraan pelatihan kerja di Jerman (deutschnext, n.d.). Kombinasi teori dan praktik terbukti

berkontribusi pada keberhasilan ekonomi Jerman. Namun sejak 2010, minat pemuda terhadap jalur vokasi menurun karena banyak yang memilih pendidikan tinggi. Untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja, Jerman kini membuka peluang lebih luas bagi peserta internasional melalui program *Ausbildung* (Magna Education 2024).

2.1.2 *Ausbildung* di Berbagai Negara

Reformasi pendidikan vokasi yang ada di Tunisia berkembang dengan konteks tingginya pengangguran kaum muda dan lemahnya keterhubungan antara sistem pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja yang ada. Dalam beberapa tahun terakhir, sistem pelatihan pendidikan di Tunisia cenderung berfokus pada pembelajaran berbasis sekolah, dengan melibatkan industri yang relatif terbatas. Kondisi inilah yang menyebabkan banyak lulusan tidak memiliki pengalaman praktis yang cukup ketika nantinya memasuki dunia kerja. Untuk menjawab tantangan tersebut, Tunisia mulai mengadopsi pelatihan yang terinspirasi dari sistem ganda milik Jerman, yang menekankan kombinasi pembelajaran teori dan praktik langsung di perusahaan. Metode yang dikembangkan di Tunisia berupaya memperkuat unsur *work based experience*, di mana peserta menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan kerja nyata. Perusahaan tidak lagi hanya mempekerjakan lulusan, tetapi ikut serta dalam proses pembentukan keterampilan. Metode ini dipandang sebagai cara untuk meningkatkan relevansi kurikulum, mempercepat transisi dari pendidikan ke pekerjaan, serta memperkecil kesenjangan kompetensi (Oeben and Klumpp 2021).

Namun, penerapan prinsip sistem ganda di Tunisia tidak sepenuhnya sama dengan praktik yang ada di Jerman. Di Jerman, keberhasilan *Ausbildung* sangat bergantung pada kemitraan sosial yang kuat antara pemerintah, asosiasi pengusaha, dan serikat pekerja. Struktur ini memastikan adanya pembagian tanggung jawab yang jelas dalam pendanaan, pengawasan, serta sertifikasi. Di Tunisia, koordinasi semacam itu masih dalam tahap penguatan. Keterlibatan sektor swasta masih belum merata, dan banyak perusahaan terutama usaha kecil masih berhati-hati untuk berinvestasi dalam pelatihan jangka panjang. Selain faktor kelembagaan itu, terdapat juga tantangan sosial dan budaya. Pendidikan vokasi di Tunisia seringkali dipandang sebagai jalur alternatif dibandingkan pendidikan akademik, sehingga daya tariknya relatif lebih kecil. Upaya untuk memperkenalkan sistem berbasis kerja sekaligus menjadi momentum untuk mengubah persepsi tersebut, dengan cara menekankan bahwa keterampilan teknis memiliki nilai strategis dalam pembangunan ekonomi nasional (Oeben and Klumpp 2021).

Adaptasi yang dilakukan Tunisia menunjukkan hal yang ditransfer bukanlah keseluruhan sistem Jerman, melainkan hanya prinsip-prinsip dasarnya. Penyesuaian dilakukan pada aspek regulasi, kurikulum, serta mekanisme evaluasi agar sesuai dengan hukum dan ekonomi domestik. Proses tersebut lebih mudah dipahami sebagai transformasi institusional yang bertahap daripada sekadar meniru model asing. Secara keseluruhan, Tunisia memperlihatkan bahwa penerapan sistem ganda di luar Jerman memerlukan kolaborasi lintas sektor dan keselarasan antara kebijakan pendidikan dan strategi pembangunan ekonomi. Keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh satu pihak, tetapi juga oleh kesiapan aktor-aktor nasional

dalam membangun kemitraan yang berkelanjutan antara sekolah dan dunia usaha (Oeben and Klumpp 2021).

Selanjutnya ada Meksiko, upaya Meksiko memperkuat sistem pendidikan vokasi muncul karena adanya kesenjangan antara sekolah kejuruan (sekolah vokasi) dan dunia industri. Selama bertahun-tahun, pelatihan teknis di Meksiko lebih banyak berlangsung di lingkungan sekolah dengan praktik industri yang terbatas. Kondisi ini sangat berdampak pada lemahnya kesiapan kerja lulusan, terutama di sektor manufaktur yang berkembang pesat seiring masuknya investasi asing, termasuk perusahaan-perusahaan Jerman di bidang otomotif dan teknik industri.

Dalam hal tersebut, pemerintah Meksiko dibantu sektor swasta mulai mengembangkan skema pelatihan yang terinspirasi dari sistem ganda Jerman (*Ausbildung*). Model ini kemudian dikenal sebagai *Modelo Mexicano de Formación Dual (MMFD)*. Inti dari pendekatan ini adalah pembagian proses belajar antara institusi pendidikan dan perusahaan, sehingga siswa tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga pengalaman kerja yang nyata dan terstruktur. Implementasi model ini banyak didorong oleh kolaborasi antara otoritas pendidikan Meksiko, kamar dagang Jerman (AHK), serta perusahaan-perusahaan Jerman yang beroperasi di Meksiko. Sektor otomotif menjadi salah satu bidang utama penerapan sistem dual karena memiliki kebutuhan tenaga kerja terampil yang tinggi. Perusahaan berperan langsung dalam menyusun kurikulum praktik, menyediakan mentor di tempat kerja, serta ikut menilai kompetensi peserta didik (Wiemann and Fuchs 2018).

Dengan begitu, penerapan sistem dual di Meksiko tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan praktik yang ada di Jerman. Di Jerman, *dual system* didukung oleh struktur kemitraan sosial yang siap antara negara, asosiasi pengusaha, dan serikat pekerja. Di Meksiko, koordinasi tersebut masih berkembang. Tidak semua perusahaan memiliki kapasitas atau komitmen untuk menyediakan pelatihan jangka panjang, terutama perusahaan kecil dan menengah yang menghadapi keterbatasan sumber daya (Wiemann and Fuchs 2018).

Regulasi pendidikan dan ketenagakerjaan di Meksiko menuntut penyesuaian dalam pelaksanaan kontrak pelatihan. Berbeda dengan Jerman yang memiliki kerangka hukum khusus untuk peserta *Ausbildung*, di Meksiko integrasi antara status siswa dan pekerja magang memerlukan pengaturan administratif yang lebih fleksibel. Karena itu, model yang diterapkan merupakan adaptasi, bukan replika langsung dari sistem Jerman. Meski menghadapi tantangan, pendekatan ini menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterlibatan industri dan memperkuat relevansi pelatihan terhadap kebutuhan pasar kerja. Perusahaan yang terlibat cenderung melihat manfaat jangka panjang berupa tersedianya tenaga kerja yang telah terlatih sesuai standar produksi mereka. Bagi siswa, pengalaman kerja selama masa pendidikan memberi peluang transisi yang lebih mulus ke dunia kerja (Wiemann and Fuchs 2018).

Secara keseluruhan, pengalaman Meksiko memperlihatkan bahwa transfer model pendidikan vokasi memerlukan proses penyesuaian terhadap konteks nasional. Prinsip dasar *dual system* yakni pembelajaran berbasis kerja, kemitraan dengan industri, dan sertifikasi kompetensi dapat diterapkan secara lintas negara,

tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan institusi dan komitmen pelaku ekonomi domestik.

2.1.3 Kepentingan Jerman Melalui Vokasi

Kerja sama pendidikan vokasi secara internasional merupakan salah satu instrumen yang cukup penting bagi strategi Jerman. Pemerintah Jerman melihat pendidikan dan pelatihan vokasi sebagai sarana untuk menjawab berbagai tantangan global sekaligus memperkuat posisi Jerman dalam kerja sama internasional. *Strategy of the Federal Government on International Cooperation in Vocational Education and Training*, pemerintah Jerman menjelaskan bahwa meningkatnya minat negara-negara terhadap *dual system* yang mendorong Jerman untuk memperluas kerja sama pada bidang pendidikan dan vokasi. Jerman berupaya untuk memperkenalkan pengalaman, pengetahuan dan juga praktik yang dimiliki pada bidang pendidikan serta pelatihan vokasi kepada negara-negara mitra. Jerman juga memiliki kepentingan utama yaitu memperkuat daya saing ekonomi melalui tenaga kerja yang terampil. Sistem vokasi milik Jerman dianggap sebagai salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi, produktivitas pada sektor industri, serta menurunkan tingkat pengangguran muda. Kerja sama vokasi dipandang sebagai sarana mendukung dalam pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang modern serta dapat memperkuat hubungan dengan negara-negara mitra (Federal Government of Germany 2019).

Jerman juga memiliki kepentingan untuk menyebarluaskan sistem pendidikannya yang selama ini menjadi ciri khas sistem pendidikannya. Pengetahuan serta pengalaman Jerman dalam bidang pendidikan vokasi mendorong

pemerintah untuk mengembangkan berbagai bentuk kerja sama agar negara mitra dapat mempelajari serta mengadaptasi prinsip-prinsip *dual system* sesuai kebutuhan setiap negaranya. Jerman tidak hanya memperkenalkan sistem pendidikan mereka saja, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai negara yang memiliki keunggulan dalam pengembangan sumber daya manusia serta pendidikan yang berbasis pada kebutuhan industri. Kerja sama vokasi juga memiliki kepentingan diplomatik serta hubungan internasional, Jerman melihat pendidikan vokasi sebagai upaya untuk membangun kemitraan jangka panjang, dan juga meningkatkan hubungan bilateral dengan negara-negara mitra. Pendidikan tidak hanya sebagai instrumen Pembangunan saja, tetapi juga bisa sebagai media pertukaran pengetahuan, memperkuat hubungan antar lembaga, serta meningkatkan kepercayaan Jerman dengan negara-negara mitra. Kerja sama pendidikan vokasi menjadi bagian dari upaya Jerman untuk memperluas pengaruhnya di dunia internasional dengan pendekatan secara kooperatif dan saling menguntungkan (Federal Institute for Vocational Education and Training, n.d.-b).

2.2 Sejarah dan Dinamika Kerja Sama Pendidikan Vokasi Jerman–Indonesia

Pada tahun 2016 ketika Presiden Joko Widodo dan Kanselir Angela Merkel bertemu dan membahas mengenai kerja sama pendidikan vokasi antara Jerman dengan Indonesia khususnya pada sektor industri, seperti kelistrikan, tekstil, maritim, pembangkit listrik dan beberapa sektor lainnya. Lalu puncaknya pada 2017, Jerman dengan Indonesia menandatangani *Joint Declaration of Intent on Vocational Education and Training Cooperation*. Deklarasi ini menegaskan niat kedua negara untuk memperkuat sistem pendidikan vokasi yang sesuai dengan

kebutuhan industri melalui pertukaran pengetahuan, peningkatan kemampuan pengajar dan pelatih, serta pembentukan jaringan antara lembaga pendidikan dan sektor bisnis (Atthareq and Affandi 2023). Program *Ausbildung* juga berfungsi sebagai alat yang sangat penting bagi Jerman dalam memperkuat diplomasi pendidikan serta *soft power*nya di wilayah Asia Tenggara. Melalui kerja sama ini, Jerman tidak hanya mengalihkan teknologi dan kurikulum, tetapi juga mengenalkan nilai-nilai kerja seperti disiplin, efisiensi, dan tanggung jawab profesional. Ini sejalan dengan pendapat Reuter, yang menyatakan bahwa diplomasi budaya Jerman di Asia seringkali memanfaatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memperluas pengaruhnya dengan cara yang damai dan berkelanjutan (Reuter 2019).

Jerman dengan Indonesia melakukan proyek *Technical and Vocational Education and Training (TVET) System Reform* atau *TSR*, periode ini berlangsung pada 2018-2021. Program ini dilakukan GIZ dengan Kementerian Republik Indonesia dengan tujuan mendukung penguatan dalam reformasi vokasi nasional. Dengan adanya proyek ini kedua negara tidak lagi hanya bertukar ilmu pengetahuan, tetapi mulai diarahkan kepada reformasi kelembagaan dan juga tata kelola pendidikan vokasi nasional (Giz, n.d.-b). Kerja sama memasuki tahap yang lebih strategis dimana keterlibatan *Bundesinstitut für Berufsbildung (BIBB)* dalam proyek *TSR* pada 2019. *BIBB* mulai memberikan arahan serta pendampingan pada pemerintah Indonesia terkait pengembangan tata kelola pendidikan vokasi, penyesuaian standar kepelatihan, dan juga peningkatan kualitas standar kepelatihan. Dengan begitu Indonesia tidak langsung mengadopsi praktik pelatihan pendidikan vokasi Jerman secara langsung, tetapi mulai mempelajari aspek

kelembagaan yang menjadi dasar dari keberhasilan sistem pendidikan vokasi Jerman (Federal Institute for Vocational Education and Training, n.d.-a). Kemudian dilanjutkan proyek *TVET* 2.0 pada 2021-2024, berfokus pada penerapan Strategi Nasional *TVET* milik Indonesia dan juga penguatan dalam dunia pendidikan vokasi agar menjadi yang lebih baik. Kerja sama dengan aktor lokal seperti mendukung pengembangan kelembagaan dan organisasi dari TKNV (Tim Koordinasi Nasional untuk Revitalisasi Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan), membantu pembentukan dewan sektoral di bawah TKNV sebagai pusat pengembangan *TVET*, mengembangkan kemampuan kamar dagang, dan juga pengembangan pembelajaran inovatif berbasis teknologi menggunakan *Virtual Reality* (VR) (Giz, 2024).

Pada peringatan 70 tahun hubungan diplomatik Jerman dengan Indonesia pada tahun 2022, kedua negara ini kembali memperkuat hubungan bilateralnya termasuk dalam pengembangan sumber daya manusia dan juga pendidikan vokasi. Pemerintah Indonesia menilai kerja sama dengan Jerman penting untuk mendukung transformasi industri dan kebutuhan tenaga kerja terampil di era industri 4.0 (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia 2022). Pada 2024, pemerintah mendorong revitalisasi vokasi agar lebih selaras dengan kebutuhan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja. Penguatan vokasi juga dipandang penting untuk menghadapi perubahan ekonomi, dan peluang kerja di luar negeri. Karena itu, diperlukan kolaborasi yang tepat antara pemerintah Jerman dengan Indonesia, industri, lembaga sertifikasi, dan pemegang kepentingan lain. Intinya, vokasi diposisikan sebagai strategi utama untuk menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, adaptif, dan siap bersaing di pasar kerja nasional maupun global

(Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia 2024).

Secara ringkas, perkembangan dinamika kerja sama Jerman-Indonesia di bidang pendidikan vokasi dari tahun ke tahun disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan *Ausbildung* setiap tahunnya

Tahun	Peristiwa/Kebijakan	Aktor yang Terlibat	Dinamika Kerja Sama
2016	Kunjungan Kenegaraan Jokowi ke Berlin	Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Kanselir Jerman Angela Merkel	Pembahasan Mengenai kerja sama Pendidikan Vokasi
2017	Penandatanganan <i>Joint Declaration of Intent on Vocational Education and Training Cooperation</i>	Pemerintah Federal Jerman dan Pemerintah Republik Indonesia	Menandai dimulainya kemitraan strategis di bidang pendidikan vokasi. Kerja sama difokuskan pada penguatan sistem vokasi melalui pertukaran pengetahuan, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta penguatan hubungan antara lembaga pendidikan dan dunia industri.
2018-2021	<i>Technical and Vocational Education and Training (TVET) System Reform</i>	GIZ, Kementerian Republik Indonesia	Fokus kerja sama bergeser dari transfer pengetahuan menuju reformasi sistem pendidikan vokasi nasional dengan penguatan tata kelola, kelembagaan, dan kebijakan TVET di Indonesia.
2019	Keterlibatan <i>Bundesinstitut für Berufsbildung (BIBB)</i>	BIBB, GIZ, Kementerian Republik Indonesia	Memperkuat kerja sama melalui pendampingan pengembangan tata kelola pendidikan vokasi, penyusunan standar pelatihan, serta peningkatan kualitas instruktur dan sistem pelatihan nasional.
2021-2024	TVET 2.0	GIZ, Pemerintah Indonesia, TKNV, KADIN, Sektor Industri	Kerja sama memasuki tahap implementasi TVET dengan fokus pada penguatan kelembagaan, pembentukan dewan sektoral, pengembangan kapasitas kamar dagang, serta inovasi pembelajaran berbasis teknologi seperti <i>Virtual Reality (VR)</i> .

2022	Peringatan 70 Tahun Hubungan Diplomatik Jerman-Indonesia	Pemerintah Jerman dan Pemerintah Indonesia	Kedua negara menegaskan kembali komitmen untuk memperkuat kerja sama pengembangan sumber daya manusia dan pendidikan vokasi sebagai bagian dari transformasi industri menuju era Industri 4.0.
2024	Penguatan Revitalisasi Pendidikan Vokasi Nasional	Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, Pemerintah Jerman	Kerja sama diarahkan pada penyesuaian pendidikan vokasi dengan kebutuhan dunia industri, dan dunia kerja, sekaligus meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia di pasar kerja global.

Sumber: (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia 2016), (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia 2017),(Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia 2022; Federal Institute for Vocational Education and Training 2024; Giz, n.d.-a, n.d.-b)



Gambar 1. Perayaan 70 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia–Jerman

Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia

Berdasarkan Gambar 1, peringatan 70 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Jerman tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga

mencerminkan eratnya hubungan bilateral kedua negara. Momentum tersebut memperkuat komitmen Jerman dan Indonesia untuk terus mengembangkan kerja sama strategis, termasuk di bidang pendidikan vokasi sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung kebutuhan dunia industri.



Gambar 2 Penandatanganan *Joint Declaration of Intent on Strengthening and Deepening Cooperation in Technical and Vocational Education and Training (TVET)* Indonesia–Jerman Tahun 2017

Sumber: bappenas.go.id

Berdasarkan Gambar 2, penandatanganan *Joint Declaration of Intent* menjadi titik awal penguatan kerja sama pendidikan vokasi Jerman-Indonesia yang kemudian berkembang ke berbagai program, seperti reformasi sistem *TVET*, pengembangan kapasitas kelembagaan, serta implementasi prinsip-prinsip dual system dalam pendidikan vokasi di Indonesia. Kesepakatan tersebut juga menjadi dasar bagi berkembangnya berbagai bentuk kerja sama yang melibatkan pemerintah, institusi pendidikan, dunia usaha, serta lembaga-lembaga Jerman dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

2.3 Sistem Pendidikan Vokasi Ganda (*Dual System*) Jerman dan Adaptasinya di Indonesia

Sistem pendidikan vokasi di Jerman dikenal dengan sebutan *Dual System*, yang mengutamakan pembelajaran teori di sekolah kejuruan dengan pelatihan langsung di sektor industri. Dalam model ini, rata-rata sepertiga dari waktu dihabiskan untuk teori di kelas, sedangkan dua pertiga sisanya untuk praktik kerja. Peserta program ini umumnya adalah pekerja magang yang menerima gaji bulanan dan terdaftar secara resmi di lembaga industri yang menjadi mitra. Mereka juga mendapatkan gaji bulanan, asuransi, serta sertifikat keahlian dari *Industrie-und Handelskammer (IHK)* atau *Handwerkskammer (HWK)* setelah lulus ujian kompetensi. Efektivitas sistem ini telah diakui di seluruh dunia karena dapat menciptakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh industri (Euler, n.d.)

Pemerintah Indonesia melihat keberhasilan tersebut sebagai model ideal untuk reformasi sistem pendidikan vokasi nasional. Sejak tahun 2017, Kemendikbud Ristek bersama Kemenko Perekonomian meluncurkan berbagai program percontohan (*pilot projects*) yang mengadaptasi prinsip-prinsip dual system ke dalam konteks Indonesia. Prinsip ini dilakukan agar lulusan vokasi memiliki keterampilan praktis sesuai kebutuhan industri yang ada, dan juga meningkatkan kualitas SDM.

Program *AdA International Basic* menjadi tonggak utama adaptasi sistem *Ausbildung* di Indonesia. Program ini diselenggarakan oleh *GIZ* dan *IHK Trier* sejak 2019 untuk melatih instruktur vokasi Indonesia berdasarkan standar

Ausbildung der Ausbilder (AEVO) Jerman. Para peserta program mendapatkan pelatihan intensif tentang pedagogi, metodologi pelatihan, dan asesmen kompetensi. Hingga tahun 2023, lebih dari 800 instruktur dari berbagai SMK dan politeknik di Indonesia telah mengikuti sertifikasi *AdA International*. Sebagai contoh di Jawa Timur sendiri sudah melatih sekitar 200 instruktur yang ada di Indonesia. Sertifikasi ini memberikan pengakuan internasional terhadap kualifikasi pelatih Indonesia serta memperkuat legitimasi sistem vokasi nasional di mata dunia (Jatimupdate 2023)

Penerapan sistem ganda di Indonesia tidak selalu berjalan dengan baik. Keberhasilan mengadopsi model yang berasal dari negara lain sangat amat bergantung dengan beberapa hal di negara tersebut, seperti dari segi sosial, ekonomi, dan juga kelembagaan. Seperti di negara-negara berkembang, perbedaan dari struktur ekonomi, termasuk adanya sektor informal, serta keterbatasan kapasitas institusi yang ada. Hal itu yang dapat menghambat penerapan sistem kepelatihan yang berbasis industri. Selain itu adanya ketidaksesuaian antara sistem nasional dan kebijakan sistem yang diadopsi, seperti contoh perbedaan regulasi, perbedaan standar dan praktik-praktik di kelembagaan, sering membuat pelaksanaan program tersebut kurang efektif. Oleh karena itu, kebijakan tidak bisa diterapkan begitu saja, tetapi perlu disesuaikan secara bertahap dengan kondisi lokal serta melibatkan aktor dalam negeri, terutama sektor industri, agar dapat berjalan berkelanjutan (Barabasch et al. 2021b).

Usaha untuk menyesuaikan ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam pendidikan vokasi antara Indonesia dan Jerman bukan sekadar menyalin sistem,

tetapi merupakan proses pembelajaran timbal balik. Jerman membagikan pengalaman dalam pengelolaan pendidikan vokasi, sedangkan Indonesia menyediakan kesempatan untuk mengimplementasikan model tersebut dalam kondisi negara berkembang yang sedang bertransisi menuju ekonomi industri dan digital.

2.4 Program dan Peran Aktor Kunci dalam Kerja Sama Pendidikan Vokasi (2016 sampai 2024)

Kerja sama pendidikan vokasi antara Indonesia dan Jerman pada periode 2016 sampai 2024 menunjukkan keterlibatan berbagai aktor kunci yang saling melengkapi, yaitu lembaga pemerintah, sektor industri/kamar dagang, serta institusi pendidikan. Dari sisi pemerintah, peran utama dijalankan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, serta Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi di bawah Kemendikbud Ristek. Pemerintah berfungsi sebagai regulator dan fasilitator melalui kebijakan revitalisasi vokasi, penyusunan standar kompetensi, serta pembentukan kerja sama internasional dengan mitra seperti Jerman. Program seperti *link and match*, revitalisasi SMK sejak 2016, serta pembentukan Tim Koordinasi Nasional Vokasi (TKNV) menunjukkan komitmen negara dalam memperkuat sistem vokasi berbasis kebutuhan industri

GIZ dan sektor kamar dagang juga tidak kalah penting dalam berperan sebagai mitra program seperti *Ausbildung* ini. Pemerintah Indonesia untuk kedepannya berkomitmen melanjutkan dan juga memperkuat kerja sama ini dengan *GIZ* dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta pelatihan vokasi ini. Dengan

begitu kerja sama ini dapat menciptakan tenaga kerja yang sangat kompeten hingga mendorong lapangan kerja yang inklusif. Indonesia juga berharap lembaga Jerman (*BIBB*) juga tetap terlibat dalam pengembangan sistem vokasi, karena beberapa program kerja berakhir di 2024 lalu (Ezha Herdanu 2024).

Sementara itu institusi pendidikan vokasi seperti sekolah penjuruan berperan penting dalam pendidikan serta pelatihan. Dalam pengembangannya institusi pendidikan mengadaptasi model sistem ganda yang mengutamakan pembelajaran di sekolah dengan kepelatihan di dunia kerja/industri. Dalam konteks kerja sama *Ausbildung* Indonesia dengan Jerman ini menjadi contoh konkret kolaborasi antara pemerintah, sektor industri, dan lembaga-lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Alnoth 2024).

Peran Pemerintah Jerman juga sangat penting, mereka membuat regulasi, pengarah kebijakan, dan penjamin standar nasional dalam sistem kerja vokasi. Kerangka utama *Ausbildung* diatur oleh *Berufsbildungsgesetz* mereka mengatur dan menetapkan standar kepelatihan, pengakuan profesi, mekanisme evaluasi secara nasional. *Bundesministerium für Bildung und Forschung* juga berperan dan bertanggung jawab dalam kebijakan pendidikan vokasi serta mengkoordinasikan pengembangan regulasi pelatihan bersama lembaga riset seperti *Bundesinstitut für Berufsbildung (BIBB)*, yang berfungsi sebagai pusat penelitian, pengembangan kurikulum, dan pemberi rekomendasi kebijakan. Pemerintah daerah di Jerman juga bertanggung jawab dalam pendidikan vokasi di sekolah (OECD 2025).

Sektor industri juga tidak kalah penting dalam sistem *Ausbildung* di Jerman. Mereka menyediakan tempat pelatihan kerja sebagai bagian dari *dual system*.

Keterlibatan perusahaan dalam menyediakan pelatihan ini dapat menunjukkan bahwasannya dunia usaha adalah aktor kunci juga dalam membentuk tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kebutuhan yang ada. Sistem pendidikan vokasi di Jerman juga didukung oleh kerja sama yang erat antara pemerintah, sektor industri, dan juga institusi pendidikan. Pemerintah berperan dalam membentuk dan menetapkan kerangka dan standar kepelatihan, sedangkan sektor industri berperan dalam menyediakan tempat kerja sebagai wadah pembelajaran. Institusi pendidikan vokasi (*Berufsschule*) juga bertanggung jawab dalam memberikan pembelajaran teori, yang melengkapi pelatihan praktis di perusahaan. Sistem ini menciptakan gabungan antara teori dan praktik yang menjadi ciri *Ausbildung* (Federal Foreign Office (germany.info), n.d.).

BAB III

PENGAPLIKASIAN TEORI *SOFT POWER* KE DALAM KERJA SAMA PROGRAM *AUSBILDUNG*

3.1 *Attraction*: Daya Tarik Sistem Vokasi Jerman

Attraction atau daya tarik adalah salah satu unsur utama dalam konsep *soft power* yang diperkenalkan oleh Joseph S. Nye. Dalam Hubungan Internasional daya tarik ini ada karena suatu negara mampu membuat negara lain tertarik untuk mengikuti beberapa hal seperti sistem, nilai, ataupun kebijakan yang dimilikinya tanpa ada paksaan sedikitpun. Seperti yang dijelaskan oleh Joseph S. Nye, “*Soft power is the ability to get what you want through attraction rather than coercion or payments*” (Nye 2009). Dalam kerja sama vokasi *dual system (Ausbildung)* Jerman mampu menarik Indonesia sebagai negara mitra. Salah satu daya tariknya adalah sistem ganda atau *dual system* Jerman. Sistem yang menggabungkan pembelajaran teori di sekolah dan praktik di industri. Program vokasi seperti ini dapat memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk memperoleh pengalaman kerja secara langsung selama dalam masa pendidikan, sehingga nantinya dapat meningkatkan kesiapan untuk bekerja. Model ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan industri yang ada (Atthareq and Affandi 2023).

Daya tarik ini menjadi semakin kuat karena sistem vokasi di Jerman sendiri menunjukkan hasil yang nyata. Dalam penelitian Atthareq dan Affandi, penerapan sistem vokasi berbasis praktik kerja dapat membantu menjembatani kesenjangan

antara dunia pendidikan dengan dunia kerja (Atthareq and Affandi 2023). Keterlibatan sektor industri juga tidak kalah penting yang memperkuat daya tarik ini. Perusahaan tidak hanya menjadi pengguna tenaga kerja, tetapi juga berperan sebagai tempat pelatihan yang aktif untuk membentuk kompetensi peserta didik, kerja sama antara perusahaan dengan institusi pendidikan memungkinkan terbentuknya tenaga kerja yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar. Keterlibatan langsung ini menjadi salah satu keunggulan yang tidak selalu ditemukan dalam sistem pendidikan lainnya (Atthareq and Affandi 2023).

Daya tarik tersebut tidak hanya tercermin dari kualitas sistem pendidikan vokasi Jerman, tetapi juga dari tingginya minat terhadap program *Ausbildung* baik di dalam negeri maupun di tingkat internasional. Pada tahun 2024 terdapat sekitar 486.700 kontrak pelatihan baru dalam sistem pendidikan vokasi ganda Jerman. Meskipun menghadapi tantangan perlambatan ekonomi dan perubahan demografi, sistem *dual system* tetap menjadi salah satu jalur pendidikan yang diminati karena mampu menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri (The Federal Institute for Vocational Education and Training 2024). Tingginya jumlah kontrak pelatihan tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan vokasi Jerman memiliki daya tarik yang kuat sehingga menjadi salah satu model pendidikan vokasi yang diakui secara internasional.

Sistem *dual system* Jerman juga menjadi acuan bagi berbagai negara dalam mengembangkan pendidikan vokasi. Seperti yang telah dijelaskan negara-negara seperti Tunisia dan Meksiko mengadaptasi prinsip-prinsip dasar sistem vokasi Jerman sesuai dengan kondisi ekonomi, regulasi, dan kelembagaan masing-masing

(Oeben and Klumpp 2021; Wiemann and Fuchs 2018). Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik sistem vokasi Jerman tidak hanya diukur dari keberhasilannya menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga dari tingginya ketertarikan negara lain untuk mempelajari maupun mengadopsi model pendidikan tersebut.

Daya tarik sistem vokasi Jerman juga didukung oleh reputasinya sebagai negara dengan standar bidang industri dan teknologi yang baik. Karena reputasi sebuah negara dapat membuat negara lain lebih percaya terhadap sistem yang ditawarkan. Joseph S. Nye mengatakan “*If a state can make its power seem legitimate in the eyes of others, it will encounter less resistance to its wishes*” (Nye 2009). Program *Ausbildung* ini menjadi salah satu bentuk konkret dari daya tarik tersebut. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan pelatihan, tetapi juga membuka peluang kerja yang lebih luas bagi pesertanya. Program ini menjadi sarana meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan juga memperkuat hubungan antara Jerman dan Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, daya tarik tersebut terlihat dari semakin berkembangnya kerja sama pendidikan vokasi sejak ditandatanganinya *Declaration of Intent on Strengthening and Deepening Cooperation in Technical and Vocational Education and Training (TVET)* pada tahun 2017 (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia 2017). Kerja sama tersebut diikuti oleh semakin luasnya keterlibatan sekolah menengah kejuruan, perguruan tinggi vokasi, lembaga pelatihan bahasa Jerman, serta berbagai institusi yang mempersiapkan peserta Indonesia untuk mengikuti program *Ausbildung*. Hal tersebut tercermin dari semakin luasnya keterlibatan lembaga pelatihan bahasa Jerman, sekolah vokasi,

perguruan tinggi, serta institusi mitra Jerman dalam menyelenggarakan program persiapan *Ausbildung*, memperkuat kemitraan dengan dunia industri Jerman, serta meningkatkan kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan bagi calon peserta melalui berbagai kerja sama yang difasilitasi oleh EKONID, GIZ, dan mitra-mitra Jerman lainnya (Alnoth 2024; Laoli and Aditiany 2024). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap *Ausbildung* tidak hanya terlihat pada individu yang ingin mengikuti program, tetapi juga pada semakin luasnya keterlibatan institusi pendidikan Indonesia dalam mempersiapkan calon peserta.

Ketertarikan masyarakat Indonesia didorong oleh peluang memperoleh sertifikasi berstandar internasional, pengalaman kerja di perusahaan Jerman, serta kesempatan berkarier di pasar kerja global setelah menyelesaikan pelatihan (Alnoth 2024; Laoli and Aditiany 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap *Ausbildung* tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat kelembagaan melalui semakin luasnya partisipasi institusi pendidikan dalam kerja sama vokasi Jerman-Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daya tarik Jerman berhasil memengaruhi preferensi Indonesia melalui kualitas sistem pendidikan yang dimilikinya. Ketertarikan tersebut muncul secara sukarela karena Indonesia memandang sistem vokasi Jerman mampu memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Walau begitu, minat Indonesia terhadap sistem vokasi Jerman tidak berarti ditiru secara langsung. Indonesia tetap beradaptasi, dimana prinsip-prinsip dasar dari sistem tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi nasional. Namun keputusan untuk mengadopsi prinsip tersebut tetap menunjukkan adanya pengaruh

daya tarik yang kuat dari Jerman. Dalam perspektif *soft power*, negara lain cenderung mengikuti suatu sistem bukan karena adanya tekanan, melainkan karena mereka melihat nilai, manfaat, dan legitimasi dari sistem yang ditawarkan (Nye 2009). Secara keseluruhan, daya tarik *dual system* Jerman dibangun melalui kualitas sistem pendidikannya, keterlibatan industri, legitimasi internasional, serta keberhasilannya menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Faktor-faktor tersebut membentuk citra positif Jerman sehingga mendorong Indonesia untuk menjalin kerja sama dan mengadaptasi prinsip-prinsip *dual system* dalam pengembangan pendidikan vokasi nasional.

Dalam *soft power* kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh suatu negara dapat dibangun melalui daya tarik yang bersifat non koersif. Maka dari itu *attraction* atau daya tarik dalam kerja sama *Ausbildung* antara Jerman dengan Indonesia menunjukkan bagaimana sistem pendidikan dapat menjadi sumber kekuatan dalam hubungan internasional. Dengan kualitas sistem pendidikan vokasi, reputasi internasional, tingginya minat masyarakat, serta berkembangnya kerja sama pendidikan vokasi dengan Indonesia, Jerman berhasil membangun *attraction* sebagai salah satu sumber *soft power*. *Attraction* tersebut kemudian mendorong Indonesia secara sukarela menjalin kerja sama serta mengadaptasi berbagai prinsip *dual system* dalam pengembangan pendidikan vokasi nasional.

3.2 Primary Currencies: Values, Culture, Policies, Institutions

3.2.1 Values

Jerman menggunakan salah satu sumber utama *soft power* dalam kerja sama pendidikan vokasi, yaitu values atau nilai-nilai yang melekat pada sistem

Ausbildung. Menurut Bundesinstitut für Berufsbildung (BIBB), *dual system* sebagai inti dari sistem pendidikan vokasi Jerman diselenggarakan melalui dua tempat pembelajaran, yaitu perusahaan dan sekolah vokasi. Sistem ini dibangun atas kerja sama yang erat antara pemerintah, sektor industri, perusahaan, serta mitra sosial dalam menghasilkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan dunia kerja. Selain itu, kombinasi antara pembelajaran teori di sekolah dengan praktik di perusahaan menjadi dasar utama sistem pendidikan vokasi Jerman dan diakui secara internasional karena mampu menghasilkan lulusan yang memiliki *employability skills* sesuai standar industri (The Federal Institute for Vocational Education and Training, n.d.-c).

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep *soft power* Joseph S. Nye yang menyatakan bahwa pengaruh suatu negara dapat muncul melalui nilai-nilai yang dianggap positif dan layak untuk diikuti oleh negara lain (Nye 2009). Dalam konteks ini, sistem vokasi Jerman tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan tenaga kerja, tetapi juga menjadi media penyebaran nilai-nilai yang menjadi identitas sistem vokasi Jerman, seperti profesionalisme (*professionalism*), kualitas pelatihan (*quality*), tanggung jawab (*responsibility*), kemitraan antara dunia pendidikan dan industri (*partnership with industry*), serta orientasi terhadap kebutuhan pasar kerja (*labour market orientation*) (Haasler 2020). Sistem *Ausbildung* menekankan hubungan yang erat antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja melalui *dual system* yang menggabungkan pembelajaran di sekolah vokasi dengan pelatihan langsung di perusahaan. Dengan sistem tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman kerja yang mendukung transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja (Haasler 2020).

Proses pelatihan di lingkungan industri membentuk pola kerja yang terstruktur serta kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab sesuai kebutuhan dunia kerja. Kualitas sistem pendidikan vokasi Jerman dibangun melalui kerja sama antara sekolah vokasi dan perusahaan, didukung oleh tenaga pendidik dan pelatih yang berkualitas, serta mekanisme penjaminan mutu melalui standar pelatihan dan pelaksanaan ujian. Melalui mekanisme tersebut, sistem *Ausbildung* memastikan bahwa peserta memperoleh kompetensi yang sesuai dengan standar nasional dan kebutuhan industri (The Federal Institute for Vocational Education and Training, n.d.). Sistem vokasi Jerman berorientasi pada *skill formation* serta penyesuaian terhadap kebutuhan pasar kerja (*labour market demands*), sehingga proses pelatihan dirancang untuk mendukung kebutuhan industri sekaligus mempermudah transisi peserta dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Integrasi antara pembelajaran teori di sekolah dengan praktik di perusahaan menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan kerja yang lebih baik karena telah memperoleh pengalaman kerja selama masa pelatihan. Kondisi tersebut juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pengangguran pemuda di Jerman (Haasler 2020).

Dalam perspektif *soft power*, nilai-nilai yang melekat pada sistem *Ausbildung*, seperti kemitraan antara pendidikan dan industri, kualitas pelatihan, profesionalisme, menjadi sumber daya tarik Jerman di mata negara lain. Joseph S. Nye menjelaskan bahwa daya tarik suatu negara dapat muncul melalui nilai, budaya, institusi, maupun kebijakan yang dipandang berhasil dan layak diikuti oleh negara lain (Nye 2009). Keberhasilan sistem vokasi Jerman dalam menghasilkan tenaga kerja yang kompeten menjadikan *Ausbildung* dipandang sebagai model

pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus memperkuat hubungan antara dunia pendidikan dengan dunia industri. Dengan demikian, nilai-nilai yang melekat pada sistem vokasi Jerman tidak hanya menghasilkan manfaat domestik bagi pembangunan tenaga kerja, tetapi juga membentuk citra positif Jerman sebagai negara dengan sistem pendidikan vokasi yang berkualitas. Citra tersebut menjadi salah satu faktor yang meningkatkan daya tarik Jerman dalam kerja sama pendidikan internasional.

Dalam konteks Indonesia, ketertarikan terhadap sistem vokasi Jerman tidak hanya didasarkan pada keberhasilan mekanisme *dual system*, tetapi juga pada nilai-nilai yang mendasarinya, seperti kemitraan antara dunia pendidikan dan industri, profesionalisme, kualitas pelatihan, serta orientasi terhadap kebutuhan pasar kerja. Nilai-nilai tersebut dipandang mampu mendukung pengembangan sumber daya manusia Indonesia melalui penguatan keterkaitan antara pendidikan dengan kebutuhan industri. *Ausbildung* menjadi salah satu model pendidikan vokasi yang dijadikan rujukan dalam pengembangan kerja sama pendidikan antara Indonesia dan Jerman. Dalam perspektif *soft power* Joseph S. Nye, nilai-nilai yang melekat pada sistem *Ausbildung* tidak hanya menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan vokasi di Jerman, tetapi juga berfungsi sebagai salah satu *primary currencies of soft power* yang membangun daya tarik Jerman. Melalui daya tarik tersebut, Indonesia secara sukarela menjalin kerja sama dan mengadaptasi prinsip-prinsip sistem vokasi Jerman karena memandang nilai-nilai tersebut mampu mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia dan memenuhi kebutuhan dunia industri.

3.2.2 Culture

Budaya atau *culture* merupakan salah satu sumber dalam *soft power*, dimana budaya dapat menjadi sumber daya tarik ketika nilai, praktik, maupun cara hidup yang dimiliki suatu negara dianggap menarik serta layak untuk diikuti oleh negara lain (Nye 2009). Menurut Goethe-Institut, bahasa, pendidikan, serta pertukaran budaya merupakan sarana penting dalam memperkenalkan budaya Jerman kepada masyarakat internasional dan membangun hubungan antarnegara melalui saling pengertian (*mutual understanding*) (Goethe Institut, n.d.-b). Dalam konteks pendidikan vokasi, budaya kerja yang diterapkan dalam sistem *Ausbildung* menjadi salah satu bentuk budaya yang diperkenalkan Jerman kepada peserta internasional, termasuk Indonesia. Melalui program tersebut, peserta tidak hanya mempelajari keterampilan teknis, tetapi juga diperkenalkan pada budaya kerja yang menjadi karakter masyarakat dan industri Jerman, seperti kedisiplinan, profesionalisme, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap kualitas pekerjaan.

Budaya kerja sistem vokasi Jerman sangat erat dengan hubungan antara pendidikan dan dunia industri. *Dual system* tidak hanya bertujuan menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga membentuk budaya kerja melalui keterlibatan peserta secara langsung dalam lingkungan perusahaan sejak masa pelatihan. Dengan demikian, peserta dibiasakan mengikuti standar kerja, etika profesional, serta budaya organisasi yang berlaku di dunia industri Jerman (The Federal Institute for Vocational Education and Training, n.d.-c). Sistem di Jerman ini membentuk budaya kerja yang menekankan kedisiplinan, profesionalisme serta keterlibatan langsung dengan dunia industri. Para peserta tidak hanya belajar di

ruang kelas saja, tetapi mereka juga beradaptasi dengan budaya kerja di perusahaan sejak masa pelatihan (Haasler 2020).

Budaya kerja di Jerman juga dikenal dengan standar kerja yang terstruktur serta fokus pada kualitas. Di dalam *dual system*, perusahaan memiliki peran penting dalam proses pelatihan sehingga peserta dibiasakan mengikuti aturan kerja yang berlaku di lingkungan industri. Kualitas pelatihan dijaga melalui standar nasional, pelatih perusahaan yang memenuhi kualifikasi, serta pengawasan pelaksanaan pelatihan oleh kamar dagang dan lembaga terkait sehingga budaya profesional dibangun secara sistematis, bukan hanya melalui kebiasaan individu (The Federal Institute for Vocational Education and Training, n.d.-c). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya kerja di Jerman tidak hanya dibentuk melalui kebiasaan individu, tetapi juga melalui sistem institusional yang mendukung profesionalisme dalam pekerjaan. Budaya sistem vokasi di Jerman berbeda dibandingkan dengan sistem pendidikan yang hanya berfokus pada teori. Pendidikan vokasi dipandang sebagai jalur penting dalam pembangunan ekonomi dan pasar tenaga kerja sehingga lulusan lebih mudah beradaptasi dengan kebutuhan industri (Haasler 2020).

Budaya tersebut kemudian menjadi salah satu sumber daya tarik Jerman dalam kerja sama pendidikan vokasi dengan Indonesia. Sistem vokasi Jerman dipandang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena mengintegrasikan pembelajaran di institusi pendidikan dengan pengalaman kerja secara langsung di dunia industri. Melalui program *Ausbildung*, peserta dari berbagai negara, termasuk Indonesia, tidak hanya memperoleh keterampilan teknis,

tetapi juga mengalami secara langsung budaya kerja yang menjadi karakter masyarakat dan industri Jerman. Goethe-Institut menjelaskan bahwa pertukaran pendidikan dan budaya merupakan sarana penting untuk membangun *mutual understanding* sekaligus memperkenalkan budaya Jerman kepada masyarakat internasional (Goethe Institut, n.d.-b). Program *Ausbildung* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi, tetapi juga sebagai media diplomasi budaya yang memperkenalkan budaya kerja Jerman, seperti profesionalisme, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap kualitas kerja, kepada peserta internasional. Dengan demikian, Jerman tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga mentransmisikan budaya kerja sebagai bagian dari identitas nasionalnya, sehingga memperkuat daya tariknya dalam kerja sama pendidikan vokasi dengan Indonesia (Atthareq and Affandi 2023).

Dalam salah satu video YouTube, Revia Yunviar menjelaskan bahwa lingkungan kerja di Jerman sangat menekankan tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan bekerja secara mandiri. Komunikasi di lingkungan kerja juga cenderung lebih profesional dibandingkan dengan budaya kerja yang umum ditemui di Indonesia. Revia Yunviar juga menjelaskan bahwa ketepatan waktu merupakan salah satu aspek yang sangat diperhatikan dalam lingkungan kerja di Jerman. Keterlambatan dipandang sebagai perilaku yang tidak profesional sehingga peserta dituntut memiliki disiplin, inisiatif, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan (Revia Yunviar 2024).

Pengalaman peserta Indonesia yang mengikuti *Ausbildung* memberikan gambaran mengenai bagaimana budaya kerja Jerman diterapkan selama proses

pelatihan. Revia Yunviar menjelaskan bahwa lingkungan kerja di Jerman sangat menekankan tanggung jawab, kedisiplinan, kemampuan bekerja secara mandiri, serta komunikasi yang profesional. Selain itu, ketepatan waktu dipandang sebagai bagian penting dari profesionalisme sehingga peserta dituntut memiliki disiplin, inisiatif, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan (Revia Yunviar 2024). Pengalaman serupa juga disampaikan oleh Juan Kristoven yang menjelaskan bahwa peserta *Ausbildung* harus mampu menyeimbangkan pembelajaran di sekolah vokasi dengan pekerjaan di perusahaan. Menurutnya, sistem tersebut membentuk pola kerja yang lebih mandiri, profesional, dan bertanggung jawab karena peserta telah terbiasa menghadapi tuntutan dunia kerja sejak masa pendidikan (Juan Kristoven 2020). Meskipun pengalaman kedua peserta bersifat individual, keduanya menunjukkan bahwa peserta *Ausbildung* tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga menjalani proses adaptasi terhadap budaya kerja Jerman yang mengedepankan profesionalisme, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap kualitas kerja. Hal tersebut memperkuat bahwa budaya kerja yang diperkenalkan melalui sistem *Ausbildung* merupakan bagian dari identitas sistem vokasi Jerman yang turut menjadi daya tarik bagi peserta internasional, termasuk Indonesia.

Budaya kerja yang diperkenalkan melalui sistem *Ausbildung* merupakan salah satu *primary currencies of soft power* yang membangun daya tarik Jerman di mata negara lain. Dalam konteks Indonesia, ketertarikan terhadap sistem vokasi Jerman tidak hanya didasarkan pada kualitas sistem pendidikannya, tetapi juga pada budaya kerja yang mengedepankan profesionalisme, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap kualitas pekerjaan. Budaya tersebut dipandang mampu

mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia sekaligus memperkuat keterkaitan antara pendidikan dan kebutuhan industri. *Ausbildung* tidak hanya menjadi media transfer keterampilan, tetapi juga media transfer budaya kerja yang memperkuat daya tarik Jerman sehingga mendorong berkembangnya kerja sama pendidikan vokasi antara Indonesia dan Jerman secara sukarela sesuai dengan konsep *soft power*.

3.2.3 Policies

Selanjutnya ada *policies* (kebijakan), Joseph S. Nye menjelaskan kebijakan dapat menjadi sumber daya yang menghasilkan daya tarik apabila dianggap sah atau cocok serta memberikan manfaat bagi pihak lain. Kebijakan yang dijalankan secara konsisten tidak hanya mencerminkan kepentingan bagi suatu negara saja, tetapi juga dapat membentuk perspektif positif di dunia internasional. Kebijakan dari pemerintah itu dapat memperkuat ataupun mengurangi *soft power* suatu negara tergantung bagaimana kebijakan tersebut diartikan oleh negara-negara lain. Dalam konteks ini kerja sama pendidikan vokasi antara Jerman dengan Indonesia adalah contoh bagaimana kebijakan pendidikan serta ketenagakerjaan Jerman menjadi sumber daya tarik yang mendorong terjalinnya kerja sama internasional di bidang pengembangan sumber daya manusia (Nye 2009).

Sistem pendidikan vokasi Jerman didukung oleh kerangka hukum yang kuat melalui *Vocational Training Act* (*Berufsbildungsgesetz* atau BBiG) yang mengatur penyelenggaraan pelatihan vokasi, hak dan kewajiban peserta pelatihan, peran perusahaan, standar kompetensi, mekanisme ujian, serta sertifikasi nasional. Melalui regulasi tersebut, pemerintah Jerman memastikan bahwa pelaksanaan

Ausbildung memiliki standar mutu yang seragam dan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha serta industri. Keberhasilan sistem ini menunjukkan bahwa pemerintah Jerman secara konsisten menempatkan pendidikan vokasi sebagai bagian penting dalam pembangunan ekonomi dan ketenagakerjaan. Pendidikan vokasi dipandang sebagai investasi jangka panjang untuk menghasilkan tenaga kerja yang kompeten sekaligus memperkuat daya saing ekonomi nasional (The Federal Institute for Vocational Education and Training, n.d.-a).

Selain diterapkan di dalam negeri, pemerintah Jerman juga menjadikan pendidikan vokasi sebagai bagian dari kebijakan kerja sama internasional. Melalui *Federal Ministry of Education and Research* (BMBF), BIBB, GIZ, serta berbagai lembaga mitra lainnya, Jerman mendorong internasionalisasi sistem pendidikan vokasi melalui program kemitraan, pengembangan kapasitas, serta pertukaran pengetahuan dengan berbagai negara mitra. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan vokasi tidak hanya dipandang sebagai kebijakan domestik, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperkuat hubungan internasional melalui kerja sama pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia (Federal Institute for Vocational Education and Training, n.d.).

Daya tarik kebijakan pendidikan vokasi Jerman memperoleh respons positif dari Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia menempatkan pengembangan pendidikan vokasi sebagai salah satu prioritas dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Beberapa kebijakan seperti revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penguatan pendidikan vokasi, serta pengembangan kemitraan antara dunia pendidikan dan dunia industri menunjukkan adanya upaya

untuk memperkuat keterkaitan antara pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Walaupun Indonesia tidak mengadopsi sistem Jerman secara keseluruhan, berbagai kebijakan tersebut menunjukkan adanya kesamaan prinsip dengan kebijakan *Ausbildung*, terutama dalam memperkuat pembelajaran berbasis praktik, meningkatkan keterlibatan dunia industri, serta mempererat hubungan antara lembaga pendidikan dan sektor ketenagakerjaan (Atthareq and Affandi 2023).

Kerja sama Jerman-Indonesia juga diwujudkan melalui berbagai program pengembangan kapasitas yang melibatkan BMBF, BIBB, GIZ, dan institusi pendidikan kedua negara. Melalui kerja sama tersebut, Indonesia memperoleh akses terhadap pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, penguatan sistem pelatihan vokasi, serta kesempatan bagi peserta Indonesia untuk mengikuti program *Ausbildung* di Jerman. Kerja sama tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia tidak hanya mempelajari mekanisme pelatihan vokasi Jerman, tetapi juga mengadopsi berbagai prinsip kebijakan yang menekankan keterlibatan dunia industri, pembelajaran berbasis praktik, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini mencerminkan adanya ketertarikan terhadap kebijakan pendidikan vokasi Jerman sebagai model yang dinilai relevan untuk mendukung pengembangan sistem vokasi nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan Indonesia tidak hanya ditujukan pada implementasi program *Ausbildung*, tetapi juga pada kebijakan pendidikan vokasi Jerman yang dinilai mampu mendukung pembangunan sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Ketertarikan Indonesia untuk mengadaptasi berbagai prinsip dalam sistem pendidikan vokasi Jerman menunjukkan adanya daya tarik kebijakan yang berhasil menciptakan pengaruh tanpa menggunakan paksaan. Indonesia memilih menjalin kerja sama dan mempelajari sistem *Ausbildung* karena memandang kebijakan pendidikan vokasi Jerman mampu menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Dalam perspektif Joseph S. Nye, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan yang memiliki legitimasi, dijalankan secara konsisten, dan memberikan manfaat nyata dapat menjadi salah satu *primary currencies of soft power*. Dengan demikian, kebijakan pendidikan vokasi Jerman tidak hanya menjadi dasar penyelenggaraan sistem *Ausbildung*, tetapi juga menjadi salah satu *primary currencies of soft power* yang membangun daya tarik Jerman. Daya tarik tersebut mendorong Indonesia untuk secara sukarela menjalin kerja sama dan mengadaptasi berbagai prinsip kebijakan pendidikan vokasi yang dinilai relevan dengan kebutuhan pembangunan sumber daya manusia nasional (Nye 2009).

3.2.4 Institutions

Institutions merupakan salah satu *primary currencies of soft power* yang dijelaskan oleh Joseph S. Nye. Institusi merupakan salah satu *primary currencies of soft power* yang dapat membangun daya tarik suatu negara ketika mampu merepresentasikan nilai, pengetahuan, praktik, dan tata kelola yang memperoleh pengakuan serta kepercayaan dari negara lain (Nye 2009). Dalam konteks kerja sama pendidikan vokasi antara Jerman dan Indonesia, berbagai institusi pemerintah Jerman berperan sebagai pelaksana diplomasi pendidikan yang memperkenalkan sistem *Ausbildung* sekaligus memfasilitasi transfer pengetahuan, pengalaman, dan

praktik pendidikan vokasi kepada Indonesia. Melalui institusi-institusi tersebut, Jerman tidak hanya menawarkan sistem pendidikan vokasi, tetapi juga membangun hubungan kerja sama yang memungkinkan Indonesia mempelajari serta mengadaptasi prinsip-prinsip pendidikan vokasi Jerman secara sukarela (Nye 2009).

Salah satu institusi yang memiliki peran penting adalah *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit* (GIZ). Sebagai lembaga kerja sama pembangunan internasional milik Pemerintah Jerman, GIZ melaksanakan berbagai program pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia melalui proyek *Technical and Vocational Education and Training* (TVET). Menurut GIZ, program tersebut dilaksanakan bersama kementerian, institusi pendidikan vokasi, serta dunia usaha di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi melalui penguatan kurikulum, peningkatan kapasitas tenaga pendidik, serta penguatan hubungan antara pendidikan dan industri (GIZ). Melalui peran tersebut, GIZ tidak hanya bertindak sebagai pelaksana program pembangunan, tetapi juga sebagai institusi yang mentransmisikan praktik pendidikan vokasi Jerman kepada Indonesia sehingga memperkuat daya tarik Jerman melalui kerja sama pendidikan.

Institusi lain yang berperan penting adalah Bundesinstitut für Berufsbildung (BIBB). Sebagai lembaga nasional di bawah Pemerintah Jerman yang bertanggung jawab dalam penelitian, pengembangan, dan penyusunan kebijakan pendidikan vokasi, BIBB berperan dalam menghasilkan standar, penelitian, serta rekomendasi mengenai sistem pendidikan vokasi Jerman. Selain mendukung penyelenggaraan *Ausbildung* di dalam negeri, BIBB juga aktif melakukan pertukaran pengetahuan

dan kerja sama internasional di bidang pendidikan vokasi dengan berbagai negara mitra, termasuk Indonesia. Melalui penyebaran pengetahuan, penelitian, serta praktik terbaik (*best practices*) mengenai sistem pendidikan vokasi, BIBB tidak hanya berperan sebagai lembaga penelitian dan pengembangan, tetapi juga sebagai institusi yang mentransfer pengetahuan dan praktik pendidikan vokasi Jerman kepada negara-negara mitra, termasuk Indonesia. Dengan demikian, BIBB memperkuat reputasi Jerman sebagai negara yang memiliki sistem pendidikan vokasi yang berkualitas sehingga meningkatkan daya tarik Jerman dalam kerja sama pendidikan vokasi internasional (The Federal Institute for Vocational Education and Training, n.d.-b; Federal Institute for Vocational Education and Training 2024).

Selain itu, Goethe-Institut Indonesia turut berperan sebagai institusi kebudayaan resmi Pemerintah Jerman yang mendukung pelaksanaan kerja sama pendidikan vokasi. Menurut Goethe-Institut, lembaga ini mempromosikan bahasa Jerman, memperkuat pertukaran budaya, serta membangun kerja sama internasional di bidang pendidikan. Dalam konteks program *Ausbildung*, Goethe-Institut Indonesia mempersiapkan calon peserta melalui pelatihan bahasa Jerman, orientasi lintas budaya, serta penyediaan informasi mengenai sistem pendidikan vokasi dan kehidupan di Jerman. Peran tersebut menunjukkan bahwa Goethe-Institut tidak hanya mendukung kesiapan peserta Indonesia melalui pelatihan bahasa dan orientasi lintas budaya, tetapi juga memperkenalkan bahasa, budaya, dan nilai-nilai masyarakat Jerman sebagai bagian dari diplomasi budaya (Goethe Institut, n.d.-a).

Dalam perspektif Joseph S. Nye, berbagai institusi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh suatu negara tidak hanya dibangun melalui kebijakan pemerintah, tetapi juga melalui lembaga-lembaga yang mampu menyebarkan nilai, pengetahuan, serta praktik yang dimiliki negara tersebut kepada masyarakat internasional. Keberadaan GIZ, BIBB, dan Goethe-Institut mempermudah proses transfer pengetahuan, pengembangan kapasitas, serta adaptasi sistem pendidikan vokasi Jerman. Dengan demikian, GIZ, BIBB, dan Goethe-Institut tidak hanya menjalankan fungsi administratif maupun teknis, tetapi juga berperan sebagai institusi yang mentransmisikan nilai, pengetahuan, budaya, dan praktik pendidikan vokasi Jerman kepada Indonesia. Dalam perspektif Joseph S. Nye, peran tersebut menunjukkan bahwa institusi menjadi salah satu *primary currencies of soft power* yang membangun daya tarik Jerman sehingga mendorong berkembangnya kerja sama pendidikan vokasi antara Indonesia dan Jerman secara sukarela (Nye 2009).

3.3 Government Policies: Public Diplomacy

Public diplomacy adalah salah satu unsur dalam *soft power* yang digunakan negara untuk membangun pengaruhnya melalui daya tarik bukan melalui paksaan. Diplomasi publik ini berfungsi untuk mencakup masyarakat negara lain dengan menggunakan penyebaran informasi, pendidikan, budaya sehingga dapat membuat persepsi positif terhadap suatu negara. Dalam hubungan Jerman dengan Indonesia, pendidikan vokasi menjadi salah satu cara diplomasi publik yang digunakan oleh Jerman untuk bisa memperkuat hubungan bilateral sekaligus memperkenalkan sistem pendidikan yang telah berhasil diterapkan di Jerman sebelumnya (Nye 2009).

Salah satu bentuk diplomasi publik Jerman adalah mempromosikan sistem pendidikan serta pelatihan vokasi kepada negara-negara mitranya, Jerman merupakan negara yang paling aktif dalam mendukung pengembangan pendidikan vokasi di berbagai negara karena memiliki pengalaman panjang dalam menerapkan dual system yang mengutamakan pembelajaran di sekolah dengan pelatihan di dunia industri (Wiriadidjaja et al. 2019). Dengan membangun kerja sama di bidang pendidikan vokasi dengan negara-negara mitra, Jerman tidak hanya membagikan pengalaman dan pengetahuannya saja, tetapi Jerman juga membangun citra sebagai negara yang memiliki sistem pendidikan hingga pelatihan kerja yang berkualitas.

Kerja sama pendidikan vokasi Jerman dengan Indonesia ini didasari beberapa keadaan, Jerman memiliki pengalaman yang luas dalam pengembangan dunia pendidikan vokasi yang telah terbukti dalam *Ausbildung* di Jerman serta menghasilkan tenaga kerja yang terampil. Dari sisi Indonesia, sedang menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menyesuaikan kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan industri yang ada. Kerja sama dengan Jerman sangat membuka peluang untuk Indonesia memperoleh dukungan dalam pengembangan sistem pendidikan vokasi sekaligus mendapatkan transfer ilmu pengetahuan serta teknologi dari negara maju. Kerja sama ini menunjukkan kalau pendidikan bisa menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat hubungan antarnegara serta membangun kepercayaan di antara dua negara ini (Wiriadidjaja et al. 2019).

Untuk *Ausbildung* Jerman sendiri tidak hanya pemerintahnya saja yang melakukan diplomasi publik, tetapi juga melibatkan berbagai lembaga yang

berfungsi sebagai perantara hubungan dengan masyarakat Indonesia. Salah satu lembaga yang memiliki peran penting adalah *Goethe-Institut*, ini adalah lembaga budaya resmi milik Jerman yang berperan dalam memperkenalkan bahasa serta budaya Jerman kepada masyarakat Indonesia melalui berbagai program pendidikan, pelatihan, serta pertukaran budaya. Dalam konteks program *Ausbildung* di Jerman, *Goethe-Institut* mengadakan pelatihan bahasa serta budaya yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta Indonesia untuk memperoleh pemahaman mengenai sistem pendidikan, budaya kerja, hingga kehidupan sosial di Jerman (Goethe Institut, 2024). *Goethe-Institut* juga berperan dalam menyebarkan informasi peluang pendidikan di Jerman serta peluang kerja di Jerman. Dengan melakukan seminar, konsultasi, program informasi, serta kegiatan promosi yang diselenggarakan untuk memperkenalkan *Ausbildung* kepada masyarakat Indonesia. Kegiatan tersebut dapat menambah wawasan para calon peserta dalam memperoleh informasi tentang pendaftaran, pelatihan bahasa, serta kehidupan di Jerman. Dengan melakukan penyebaran informasi yang luas Jerman dapat menjangkau masyarakat Indonesia secara langsung dan membangun ketertarikan terhadap sistem pendidikan vokasinya. Kondisi itulah yang menunjukkan bagaimana diplomasi publik bekerja melalui komunikasi dan interaksi dengan masyarakat negara lain.

Kerjasama program *Ausbildung* ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan pengalaman antara dua negara ini, apalagi Indonesia mengadopsi *dual system* milik Jerman tetapi belum 100% sama. Beberapa manfaat utama kerjasama pendidikan vokasi ini seperti adanya transfer teknologi, transfer pengetahuan, serta praktik pendidikan yang dapat digunakan di Indonesia agar sistem vokasi di

Indonesia dapat berkembang. Para peserta *Ausbildung* yang berasal dari Indonesia disana mendapatkan pemahaman tentang standar kerja, sistem pelatihan, serta budaya profesional yang diterapkan di dunia industri Jerman. Beberapa pengalaman itu dapat menjadi modal penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja Indonesia di masa yang akan datang (Wiriadidjaja et al. 2019). Diplomasi publik program *Ausbildung* ini juga memberikan manfaat bagi hubungan bilateral antara Jerman dengan Indonesia. Kerja sama pendidikan vokasi ini tidak hanya berperan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia saja, tetapi juga memperkuat hubungan antar dua negara melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman.

Dilihat dari perspektif *soft power*, Jerman berhasil dalam menarik minat Indonesia terhadap sistem pendidikan vokasinya menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi sumber daya yang efektif dalam membangun pengaruh internasional. Indonesia tidak ditekan secara politik ataupun ekonomi dalam mengikuti kerja sama pendidikan vokasi ini, melainkan karena melihat keberhasilan sistem pendidikan yang ditawarkan oleh Jerman. Pendidikan mampu berfungsi sebagai instrumen diplomasi publik yang memungkinkan untuk Jerman membangun citra positif serta memperkuat hubungan dengan Indonesia melalui daya tarik yang dimilikinya (Nye 2009).

Kerja sama pendidikan vokasi antara Jerman dengan Indonesia ini melalui program *Ausbildung* menunjukkan kalau pendidikan telah berkembang sangat pesat dan menjadi salah satu bidang yang berperan penting dalam Hubungan Internasional *modern*. Hubungan antarnegara kini tidak lagi hanya berfokus pada aspek politik dan ekonomi saja, tetapi juga mencakup perkembangan sumber daya

manusia sebagai bagian dari kepentingan bersama. Dalam hal ini pendidikan vokasi menjadi penghubung kebutuhan antar kedua negara lewat mekanisme kerja sama yang berdasarkan pada peningkatan kompetensi serta keterampilan tenaga kerja. Jerman membutuhkan tenaga kerja yang akan di didik menjadi tenaga kerja ahli dan Indonesia membutuhkan *dual system* Jerman untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, maka itu Indonesia mengadopsi sistem milik Jerman dan mengirimkan peserta untuk *Ausbildung* di Jerman dengan harapan mencetak tenaga kerja ahli dimasa yang akan datang.

Program ini memperlihatkan sebuah sistem pendidikan yang telah berkembang pesat di suatu negara dapat memperoleh respon positif serta perhatian dari negara lain. Keberhasilan sistem vokasi milik Jerman ini dalam menghubungkan pendidikan dengan kebutuhan industri yang ada menjadi salah satu faktor yang mendorong terjalinnya kerja sama dengan Indonesia. Dalam pembahasan penelitian ini menunjukkan kalau proses kerja sama tersebut tidak meniru secara langsung, karena setiap negara memiliki karakteristik sosial, kelembagaan, serta ekonomi yang berbeda-beda sehingga membutuhkan penyesuaian dalam penerapannya.

Kerja sama ini membutuhkan keterlibatan berbagai aktor dalam mendukung pengembangan pendidikan vokasi seperti, pemerintahan, institusi pendidikan, sektor industri, serta lembaga-lembaga pendukung yang memiliki peran agar saling berkaitan dalam menciptakan lingkungan pelatihan yang efektif. Kehadiran aktor-aktor tersebut menunjukkan keberhasilan pendidikan vokasi tidak hanya

bergantung pada kualitas kurikulum atau metode pembelajarannya saja, tetapi juga kemampuan dalam membangun kemitraan yang berkelanjutan.

Disimpulkan temuan bahwa kerja sama pendidikan vokasi (*Ausbildung*) antara Jerman dan Indonesia menunjukkan penerapan dari berbagai unsur *soft power* yang ada, yaitu *attraction*, *primary currencies of soft power* yang meliputi *values*, *culture*, *policies*, dan *institutions*, serta *public diplomacy*. Ringkasan penerapan teori tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Implementasi Teori dalam kerja sama pendidikan vokasi Jerman-Indonesia

Konsep Soft Power	Indikator Analisis	Temuan
Attraction	Daya tarik sistem vokasi	<i>Dual System</i> mengutamakan pembelajaran di sekolah serta praktik di industri yang menjadi faktor utama yang menarik Indonesia untuk menjalin kerja sama
Values	Nilai profesionalisme serta kesiapan kerja	<i>Ausbildung</i> menekankan profesionalisme, tanggung jawab, dan juga keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri
Culture	Budaya kerja dan budaya pendidikan	Budaya disiplin, tanggung jawab, dan juga profesionalisme
Policies	Kebijakan pendidikan vokasi	Regulasi seperti BBiG serta kebijakan Jerman dalam pengembangan TVET meningkatkan pondasi dan daya tarik sistem Ausbildung
Institutions	Peran institusi dan lembaga vokasi Jerman	Institusi seperti GIZ, BIBB, dan Goethe-Institut Indonesia menjadi pelaksana diplomasi pendidikan melalui transfer pengetahuan, standar pelatihan, pelatihan

		bahasa, dan pendampingan reformasi TVET, institusi-institusi tersebut memperkuat citra Jerman sebagai negara dengan sistem pendidikan vokasi berkualitas serta mendorong Indonesia mengadopsi prinsip-prinsip <i>Ausbildung</i>.
<i>Public Diplomacy</i>	Diplomasi publik melalui pendidikan	Jerman memanfaatkan <i>Ausbildung</i> sebagai salah satu instrumen diplomasi publik dengan kerja sama bilateral, promosi pendidikan, dan juga budaya kerja kerasnya

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama pendidikan vokasi antara Jerman dengan Indonesia periode 2016 sampai 2024 berkembang menjadi salah satu bentuk kemitraan yang cukup strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Kerja sama ini tidak hanya berfokus dalam peningkatan keterampilan tenaga kerja saja, tetapi juga dalam transfer pengetahuan, peningkatan kurikulum, peningkatan kualitas instruktur, serta penguatan dalam hubungan antara institusi pendidikan dengan dunia industri. Dengan melalui beberapa program seperti *Ausbildung*, *Ada International Basic*, serta kerja sama ini melibatkan kedua pemerintahan negara, *GIZ*, *Goethe-Institut*, *IHK*, *BIBB*, serta berbagai institusi pendidikan dan perusahaan. Kedua negara ini berupaya untuk menjawab kebutuhan masing-masing, Jerman dapat memperluas serta memperkenalkan sistem vokasinya, Jerman mendapatkan tenaga kerja untuk industri di negaranya, serta menjawab kebutuhan tenaga kerja terampil untuk kebutuhan industri, sedangkan Indonesia mendapatkan dukungan atau contoh dalam penguatan sistem pendidikan vokasi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Jika dilihat dan dianalisis menggunakan teori *soft power* Joseph S. Nye, program kerja sama vokasi antara Jerman dengan Indonesia ini dapat dipahami sebagai salah satu instrumen *soft power* Jerman dalam hubungan bilateral dengan Indonesia. Pengaruh Jerman ini dibangun dengan daya tarik sistem pendidikan vokasi yang dianggap berhasil, bukan melalui tekanan politik maupun ekonomi

yang bersifat memaksa. Dalam konsep *soft power* sendiri kemampuan suatu negara untuk menarik pihak lain agar mengikuti nilai, kebijakan, dan institusinya adalah sumber pengaruh yang cukup efektif. Keberhasilan *dual system* Jerman dalam menciptakan tenaga kerja yang terampil, hubungan yang sangat kuat antara dunia pendidikan dengan sektor industri dan juga reputasi negara Jerman sebagai negara dengan standar industri yang tinggi menjadi faktor utama yang membuat Indonesia tertarik untuk mempelajari dan mengadopsi prinsip-prinsip dari sistem milik Jerman ke dalam pengembangan pendidikan vokasi nasional.

Dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa unsur dari *soft power* milik Joseph S. Nye secara jelas dalam kerja sama pendidikan vokasi *Ausbildung* ini. Unsur dari *attraction* terlihat dari ketertarikan Indonesia dengan efektivitas *dual system* Jerman dalam menghubungkan pendidikan dengan kebutuhan industri yang ada. *Values* terlihat dengan penyebaran nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, profesionalisme, serta kualitas kerja yang menjadi bagian dari *Ausbildung*. *Culture* terlihat dengan pengenalan budaya Jerman kepada peserta *Ausbildung* Indonesia di Jerman, baik melalui proses pelatihan ataupun pengalaman bekerja dan belajar dalam lingkungan profesional Jerman. *Policies* terlihat dari daya tarik kebijakan pendidikan vokasi milik Jerman yang didukung oleh regulasi yang kuat, standar kompetensi yang jelas, dan juga komitmen pemerintah dalam menjaga kualitas sistem pelatihan. Unsur *public diplomacy* dapat terlihat seperti yang dilakukan oleh pemerintah Jerman dan beberapa lembaga mitra seperti *GIZ*, *IHK*, *Goethe-Institute*, dll. Semua itu terlihat dalam menyebarluaskan informasi, memberikan pelatihan-pelatihan, serta membangun hubungan yang baik dengan

pemerintah Indonesia dan juga masyarakat Indonesia melalui sektor pendidikan vokasi.

Dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini bahwa program kerja sama pendidikan vokasi *Ausbildung* bukan hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan serta pelatihan tenaga kerja saja, tetapi ini juga termasuk sebagai instrumen *soft power* Jerman dalam memperkuat pengaruhnya dan citra positifnya di Indonesia. Dengan daya tarik sistem pendidikan vokasi, penyebaran nilai serta budaya kerja, kebijakan pendidikan yang menjanjikan, hingga diplomasi publik yang dijalankan secara berkelanjutan, Jerman berhasil membangun hubungan kerja sama yang bersifat menjanjikan dan saling menguntungkan dengan Indonesia. Meskipun ada berbagai tantangan dalam proses adaptasi, seperti perbedaan kondisi ekonomi, sosial, tingkat keterlibatan industri-industri, dan kelembagaan, kerja sama ini tetap menunjukkan prospek yang positif bagi kedua negara ini. Karena itulah *Ausbildung* ini dapat dipahami sebagai bentuk penerapan *soft power* yang memungkinkan Jerman menyebarkan pengaruhnya melalui sistem pendidikan vokasi serta dapat memperkuat hubungan bilateral dengan Indonesia tanpa menggunakan pendekatan yang bersifat memaksa.

4.2 Rekomendasi

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji dampak dari program *Ausbildung* terhadap peserta Indonesia secara lebih mendalam, khususnya tentang peningkatan kompetensi, peluang karir, serta transfer budaya Jerman. Hal tersebut juga penting untuk mengetahui sejauh mana manfaat dari program ini dirasakan oleh para peserta serta kontribusinya terhadap pengembangan sumber

daya manusia di Indonesia. Penelitian berikutnya diharapkan juga menganalisis efektivitas dari adaptasi prinsip-prinsip *dual system* Jerman dalam sistem pendidikan vokasi Indonesia. Indonesia juga tidak mengadopsi sistem ini secara langsung dan keseluruhan, penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk memahami keberhasilan, tantangan, dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasinya. Penelitian dengan menggunakan wawancara dengan para peserta, alumni, pihak industri, dan lembaga pelaksanaan juga dapat dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Dengan ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang peran pendidikan vokasi dalam mendukung kerja sama internasional dan juga pengembangan sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Wenda, Kun Hery Susanto, Muhammad Rhosyid Akhmad, Afa Wibowo, Prawidana Kurniawan, and Dicky Pujakusuma. 2024. "Analisis Program Ausbildung: Kerjasama Indonesia-Jerman Dalam Upaya Meningkatkan Tingkat Pendidikan Kejuruan (Studi Kasus SMKN 6 Malang)." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4 (9): 9. <https://doi.org/10.17977/um063v4i9p3>.
- Alnoth, Zenon Cedd Nicanor. 2024. "Kerja Sama Indonesia-Jerman Melalui Program Ausbildung Dalam Bidang Pendidikan Vokasi." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3 (6): 6. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i6.2993>.
- Atthareq, Rafflialdi, and R. M. T. Affandi. 2023. "Indonesia-Germany Cooperation in Efforts to Improve Vocational Education Levels: Analysis of the Ausbildung Program." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 13 (1): 69–79. <https://doi.org/10.21831/jpv.v13i1.49341>.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia. 2017. *Babak Baru Kerja Sama Indonesia-Jerman Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Teknik Dan Vokasi*. May 12. <https://bappenas.go.id/id/berita/babak-baru-kerja-sama-indonesia-jerman-dalam-pendidikan-dan-pelatihan-teknik-dan-vokasi-qf5fe?>
- Federal Institute for Vocational Education and Training. 2024. *Indonesia Continues to Trust in Approaches from Dual VET to Secure Skilled Workers*. April 3. <https://www.bibb.de/en/186601.php>.

Federal Institute for Vocational Education and Training. n.d. *Federal Institute for Vocational Education and Training Internationalisation*.
<https://www.bibb.de/en/42362.php>.

Giz. n.d.-a. *Reforming Indonesia's Technical Vocational Education and Training System*. <https://www.giz.de/en/projects/technical-and-vocational-education-and-training-tvet-system-reform>.

Giz. n.d.-b. *Technical and Vocational Education and Training (TVET) System Reform (TSR)*. <https://www.giz.de/en/projects/technical-and-vocational-education-and-training-tvet-system-reform-0>.

Goethe Institut. n.d.-a. *Dual Training in Germany*.
<https://www.goethe.de/ins/id/en/nad/aus.html>.

Goethe Institut. n.d.-b. *Who We Are Goethe-Institut*.
<https://www.goethe.de/en/uun/org.html>.

Haasler, Simone R. 2020. "The German System of Vocational Education and Training: Challenges of Gender, Academisation and the Integration of Low-Achieving Youth." *Transfer: European Review of Labour and Research* 26 (1): 57–71. <https://doi.org/10.1177/1024258919898115>.

Juan Kristoven. 2020. *Blak-Blakan Gaji Kerja Di Jerman II Bongkar Gaji Ausbildung / Pekerja Di Jerman Bisa Foya-Foya ??? 7 menit*.
<https://youtu.be/Xt8QfOFbtGM?si=PgzdfuPiRS4oOggg>.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 2022.

“SIARAN PERS.” *Indonesia-Jerman Perkuat Hubungan Bilateral Dalam Momentum 70 Tahun Kerja Sama*.
<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4611/indonesia-jerman-perkuat-hubungan-bilateral-dalam-momentum-70-tahun-kerja-sama>.

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2016. *Pendidikan Vokasi, Fokus Kerjasama Indonesia-Jerman*.
https://www.setneg.go.id/baca/index/pendidikan_vokasi_fokus_kerjasama_indonesia-jerman.

Laoli, Rosania, and Savitri Aditiany. 2024. “Kerja Sama Indonesia dan Jerman: Studi tentang Regulasi terkait Program Ausbildung di Indonesia.” *Padjadjaran Journal of International Relations* 6 (2): 174–87.
<https://doi.org/10.24198/padjir.v6i2.55777>.

Nye, Joseph S. 2009. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. PublicAffairs.

Oeben, Melanie, and Matthias Klumpp. 2021. “Transfer of the German Vocational Education and Training System—Success Factors and Hindrances with the Example of Tunisia.” *Education Sciences* 11 (5): 247.
<https://doi.org/10.3390/educsci11050247>.

Revia Yunviar. 2024. *Pengalaman Pertama Kali Ausbildung Perawat JERMAN (PART 1)*. 51 minutes.
<https://youtu.be/NSf6gtSHNbQ?si=x7NwxcToIkRWF4Rw>.

The Federal Institute for Vocational Education and Training. 2024. *The development of the apprenticeship market in 2024*. December 12. <https://www.bibb.de/de/201811.php>.

The Federal Institute for Vocational Education and Training. n.d.-a. *Legal Framework and Financing of the German Dual VET System*.

The Federal Institute for Vocational Education and Training. n.d.-b. *Mission and Profile*. <https://www.bibb.de/en/198718.php>.

The Federal Institute for Vocational Education and Training. n.d. *Quality Assurance in Germany*. <https://www.bibb.de/en/147194.php>.

The Federal Institute for Vocational Education and Training. n.d.-c. *Young People Study in the Company and at School*. <https://www.bibb.de/en/77203.php>.

Wiemann, Judith, and Martina Fuchs. 2018. "The Export of Germany's 'Secret of Success' Dual Technical VET: MNCs and Multiscalar Stakeholders Changing the Skill Formation System in Mexico." *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society* 11 (2): 373–86. <https://doi.org/10.1093/cjres/rsy008>.